

Tentang Penulis



Penulis antologi dan (kumpulan) puisi ini lahir di Minahasa Utara, 9 Desember 1979. Peran aktifnya dalam menciptakan karya puisi membuatnya berkesempatan mementaskan dan membaca puisi, antara lain di Bale Sastra Jakarta (2012); Pembukaan Kantor Penghubung Komisi Yudisial Sulawesi Utara (2014); Festival Maleo di Manado Town Square (2015); Festival Konservasi, BKSDA Sulut, Mega Mall Manado (2016); HUT NU Bolaang Mongondow Timur (2017); dan HUT Ke-7 Spot Photographers Indonesia (2017). Karyanya meliputi “Exodus ke Tanah Harapan” (foto dan puisi) (Walhi, 2006); “Buyat, Hari terus Berdenyut” (foto dan puisi) (Banana Publisher, 2008); Antologi Bersama Metamorfosis (Penerbit Teras Budaya, 2015); Antologi Bersama Palagan Sastra (Penerbit Teras Budaya, 2016); dan Kumpulan Puisi Tunggal “Torotakon” (Teras Budaya, 2017). Pria yang aktif dalam bintang tamu baca puisi, penampil utama, dan pembaca puisi sekarang berdomisili di Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara.

Jamal Rahman Iroth

Natuna

Ikhtiar Menjaga Peradaban

Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna

Jamal Rahman Iroth



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

Natuna

Ikhtiar Menjaga Peradaban

Jamal Rahman Iroth

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Natuna
Ikhtiar Menjaga Peradaban

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN
978-602-437-358-0

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Natuna*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dikirim satu sastrawan ke luar negeri (Meksiko) dan lima sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu ke Sabang, Aceh; Nunukan,

Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 dikirim enam sastrawan ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas penggiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah, dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah pengiriman. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial-budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program “Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T” (tertinggal, terluar, terdepan). Sastrawan menulis tentang daerah pinggiran. Ini salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Pengiriman sastrawan ke daerah 3T dimulai tahun 2016. Tahun 2017 adalah tahun kedua program ini. Dengan model residensi, sastrawan bermukim selama kurang-lebih dua puluh hari di daerah penugasaan. Mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan

masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, sastrawan menuliskan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Sastrarawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh satu tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan staf Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam pedoman.

Pada mulanya, Pengiriman Sastrawan Berkarya dengan model residensi ini dilaksanakan dalam dua sasaran, yaitu ke daerah 3T dan ke luar negeri. Untuk itu, pada tahun 2016, telah dikirim satu sastrawan ke Meksiko (Azhari Aiyub, *Cerita Meksiko*) dan ke enam daerah 3T, yaitu Sabang (Wayan Jengki, *Senandung Sabang*), Belu (Okky Madasari, *Negeri Para Melus*), Merauke (F. Rahardi, *Dari Merauke*), Nunukan (Ni Made Purnamasari, *Kabar dan Kisah dari Nunukan*), dan Halmahera Barat (Linda Christanty, *Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi*).

Karena adanya efisiensi pengelolaan anggaran negara dan perlunya fokus penguatan kemitraan kesastraan antara Badan Bahasa dan para sastrawan yang lebih sejalan dengan nawacita program pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, pengiriman sastrawan berkarya pada tahun 2017 diarahkan ke daerah 3T.

Untuk tahun 2017, enam sastrawan telah dikirim ke enam daerah 3T, yaitu ke Natuna (Jamal Rahman Iroth, *Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna*), Bengkayang (Dino Umahuk, *Jagoi Penjaga Republik*), Dompu (Heryus Saputra, *Dana Dou Dompu*), Raja Ampat (Rama Prambudhi Dikimara, *Hikayat Raja Ampat*), Talaud (Tjahjono Widiyanto, *Porodisa*) dan Morotai (Fanny J. Poyk, *Morotai*).

Catatan tentang Meksiko yang ditulis Azhari menggambarkan lanskap sosial-budaya (kota) Meksiko. Catatan jurnalisme sastrawi tentang salah satu negara Latin berkembang ini menyiratkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi khas negara berkembang: kesumpekan sosial, lapangan kerja, dan juga derajat jaminan keamanan bagi warga.

Sebelas buku catatan jurnalisme sastrawi sebelas daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud—sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga harmoni manusia dan alam lingkungannya. Juga kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang terbaikan dalam ikhtiar pembangunan, warga masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia, menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerikal, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita lalu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah, kita semakin menemukan bahwa Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman; dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastra sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2017

Gufran A. Ibrahim

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Sebuah Catatan Perjalanan Berjumpa Para Penjaga Peradaban Natuna

Saya ingin memulai catatan ini dengan penuh syukur yang tak terhingga. Saya yang lahir dan besar di Sulawesi Utara hingga usia 37 tahun ini akhirnya dapat tiba di wilayah terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan keriangannya bercampur rasa penasaran yang membuncah, akhirnya saya mengayunkan kedua kaki dari anak tangga terakhir pesawat baling-baling yang membawa saya mendarat mulus di Bandara Raden Sadjad, pada pukul 10.00, hari Kamis, 27 April 2017. Sebuah hari yang akan selalu tersimpan dalam ingatan saya. Pada kesan pertama, begitu melangkahkan kaki ke luar dari landasan, meskipun saya merasakan udara panas di Natuna, alamnya menjanjikan kesejukan karena Gunung Ranai menyambut dengan wajah anggunnya.

Saya datang bersama Ibu Eko Marini (Komar) dan Bang Kurniawan Junaedhi. Ibu Komar adalah staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Bang Kurniawan Junaedhi adalah salah satu kurator yang menyeleksi kami dari ribuan peserta Kegiatan Sastrawan Berkarya sampai terpilih enam orang untuk mengikuti kegiatan ini. Siang itu, kami dijemput di bandara oleh pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Natuna. Lalu, kami diantar ke Kantor Bupati

Natuna untuk bertemu dengan Pak Abdul Hamid sebagai Bupati Natuna saat ini.

Angin menerpa pepohonan dan juga gedung tiga lantai yang berdiri tegak di atas sebuah bukit yang berhadapan langsung dengan laut dan Gunung Ranai di sampingnya. Jalan masuk ke gedung itu terlihat rapih dan berujung pada sebuah taman yang indah.

Sambil menunggu Pak Bupati yang sedang menerima tamu di ruangan lain, kami mengobrol di ruang tamu Pak Bupati lebih kurang satu jam. Bu Eko yang mewakili Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyerahkan cendera mata kepada Bapak Bupati. Saya pun tidak mau ketinggalan dengan menyerahkan oleh-oleh dari Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara berupa buku kumpulan puisi Torotakon.

Setelah memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kami datang ke Natuna, saya pun memulai pengembaraan singkat di Kota Ranai dengan penuh rasa penasaran pada kejutan-kejutan yang saya jumpai selanjutnya. Sejak awal saya ingin membiarkan petualangan saya ini tanpa alur atau jadwal perjalanan yang kaku. Saya ingin semua petualangan berjalan apa adanya meskipun saya mempunyai target ingin bertemu orang-orang yang setia menjaga tradisi dan adat-istiadat di kota kecil ini.

Keberuntungan demi keberuntungan saya temukan di sini. Pada hari pertama saya langsung bertemu dengan Pak Rodhial Huda, seorang pemerhati maritim yang memiliki pemikiran luar biasa tentang prinsip hidup “orang

laut”. Perjumpaan dengan Pak Rodhoal terjadi secara tidak sengaja. Semula saya hanya ingin berfoto di rumah panggung yang menarik pandangan saya ketika menyantap makan siang di rumah makan Punduk Nibung. Ternyata rumah makan itu milik Pak Rodhial.

Setelah makan siang dan membuat janji untuk bertemu lagi dengan Pak Rodhial, kami pun diajak oleh teman-teman dari Dinas Pariwisata Natuna untuk mampir ke Batu Sindu. Batu Sindu adalah sebuah tempat wisata yang mudah dijangkau. Di sinilah saya mulai menikmati hamparan batu-batu granit yang indah di Natuna. Di Batu Sindu saya harus menuruni lembah dengan jalan berpasir. Lokasi tersebut menjanjikan pemandangan yang memanjakan mata dengan hamparan batu granit di tepi pantai dan pada punggung bukit-bukit di sekeliling. Kincir angin di atasnya juga menambah kecantikan lokasi Batu Sindu ini. Namun, menurut informasi, tempat ini masih jarang dikunjungi oleh wisatawan.

Di hari-hari berikutnya saya terus menjelajahi Natuna dan beberapa pulau di sekitarnya. Saya juga bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Muttaqin yang sedang berjuang membangun dunia literasi. Di depan rumahnya di Jalan Pramuka, dia mendirikan Rumah Baca “Pena Senja” yang juga sekaligus berfungsi sebagai ruang diskusi bagi Komunitas Muda Natuna (Komuna), sebuah komunitas yang didirikan untuk memfasilitasi generasi muda dalam belajar dan berbuat untuk membangun masyarakat.

Di Rumah Baca itu saya juga bertemu Shirojuddin, yang akrab saya panggil Shiro. Dia bersedia dengan senang

hati memberikan waktunya menjadi pemandu (*guide*) saya selama berkelana di Natuna. Dengan penuh ketulusan, saya ingin menyampaikan terima kasih takterhingga kepada Muttaqin dan Shiro serta semua teman-teman di Komuna. Semoga di suatu hari nanti saya dapat kembali ke Natuna dan melihat kalian masih dalam semangat dan persatuan untuk mewujudkan misi mulia Komuna.

Pengalaman dari perjalanan ini saya rekam dalam ingatan dan imajinasi saya dan ingin saya bagikan kepada para pembaca, melalui puisi, foto, dan catatan perjalanan. Selamat menikmati.

Natuna, 15 Mei 2017

Jamal Rahman Iroth

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T	
Menjaga NKRI.....	iv
Dari Pinggiran Kita Mengenal	
Kebinekaan Indonesia	vii
Sekapur Sirih.....	xii
<i>Sebuah Catatan Perjalanan Berjumpa Para Penjaga</i>	
<i>Peradaban Natuna</i>	<i>xii</i>
Menyeruput Senja di Teluk Bernama Tanjung	1
Menyelami Prinsip Hidup Orang Laut.....	4
Bertemu dengan sang Arsitek Masjid Agung.....	21
Batu pun Bernyanyi di Taman Alif Stone.....	28
Di Sedanau Ikan dan Pohon Bernyanyi.....	34
Cerita Al Izhar	39
Abdul Muin Umar	46
Merawat Kebudayaan Sedanau	51
Edi Yusuf.....	55
Kisah dari Gunung Bedung	59
Pak Izhar Didatangi Sosok Misterius.....	68
Zaharudin Sering Bermimpi.....	71
Sampailah Kami ke Muara Sengiap.....	73
Kisah Pak Ding Mempertahankan	
Museum Sri Serindit	77

PUISI-PUISI	91
<i>Natuna Kelak.....</i>	<i>93</i>
<i>Tetaplah Melayang dengan Legukmu Sendiri</i>	<i>95</i>
<i>Dari Rahim Bunda Tanah Melayu</i>	<i>96</i>
<i>Kicau Serindit Lenyap Kelam</i>	<i>97</i>
<i>Sebuah Almanak Memuai di Alif Stone Park.....</i>	<i>99</i>
<i>Ajari Aku Menari Zapin</i>	<i>101</i>
<i>Apa Tertinggal di Batu Kasah</i>	<i>103</i>
<i>Penagi Dalam Kenang Lim Pho Eng</i>	<i>105</i>
<i>Menepi ke Muara Sengiap</i>	<i>107</i>
<i>Kisah Djadajat Belum Tamat</i>	<i>109</i>
<i>Rindu Ranai</i>	<i>111</i>
<i>Di Batu Sindu di Langit Merdu.....</i>	<i>112</i>
<i>Senandung Laut Natuna.....</i>	<i>113</i>



Menyeruput Senja di Teluk Bernama Tanjung

Spektrum jingga membias cakrawala sebelah timur pulau Bunguran, Natuna, yang membekas seperti jejak sapuan-sapuan kuas pada kanvas lukisan dengan warna-warna samar. Sore itu, kami diajak oleh teman-teman dari Dinas Pariwisata Natuna berkunjung ke Pantai Tanjung.

Setelah menempuh perjalanan lebih kurang 20 menit dari Tanjung Batu Sindu, mini bus yang kami tumpangi parkir di halaman yang terdapat beberapa pondok kecil. Salah satu pondok telah ditempati oleh empat orang pria dewasa yang sedang asyik mengobrol. Kami pun memilih salah satu pondok untuk duduk dan menikmati sepoi angin pantai.



Kami berjalan di tepi pantai, berfoto, dan bercanda sambil menikmati angin pantai yang membuai hati. Lalu, kami menyeruput air kelapa muda langsung dari batoknya dan ditemani kernas, yakni kudapan lezat dari tepung ikan dan bumbu khas.

Ini salah satu hal unik yang saya jumpai di Natuna. Orang-orang di sini terbiasa menyebut pantai sebagai tanjung. Ketika saya diajak berkunjung ke Pantai Tanjung oleh teman-teman dari Dinas Pariwisata, saya membayangkan akan melihat sebuah pantai dengan sebuah hamparan daratan yang menjorok ke laut. Namun, sebaliknya, setiba di Pantai Tanjung, justru saya berpendapat bahwa lokasi ini lebih tepat disebut teluk.

Namun, terlepas dari kontroversi dalam benak saya soal rancu atau tidak rancu, Pantai Tanjung tetaplah sebuah lokasi wisata yang menarik dengan *lanscape* laut dan garis

pantai yang landai. Jika Anda datang di hari Sabtu dan Minggu atau hari libur lainnya, pantai ini ramai dipenuhi oleh masyarakat yang datang bersama keluarga.

Pantai Tanjung dapat dijangkau dalam waktu 30 menit dari pusat Kota Ranai. Sebelum tiba di lokasi Pantai Tanjung, di sepanjang perjalanan dari pusat kota Anda akan melewati beberapa ikon wisata Natuna. Di antaranya adalah Masjid Agung Natuna, Tanjung Batu Kapal, Tanjung Batu Datar, Tanjung Batu Sindu, Taman Alif Stone, dan Batu Besantai.



Menyelami Prinsip Hidup Orang Laut

Indonesia itu sangat sempit dan miskin jika kita tidak melihat lautnya. Tapi sebaliknya, negeri ini kaya raya asalkan kita menganggap laut sebagai wilayah negara yang mengintegrasikan seluruh daratan.
(Rodhial Huda)

Bang Rodhial, Bang Yal, atau Wak Yal, begitu tiga sapaan akrab dari Bapak Rodhial Huda. Pria berbadan atletis dengan raut muka putih bersih dan murah senyum itu ternyata usianya sudah 50 tahun. Bang Yal adalah sosok populer bahkan bukan hanya di Natuna. Ayah dari Fathur, Puspa, Madan, dan Ramzan itu sering menjadi narasumber dalam berbagai seminar tentang kelautan di tingkat nasional bahkan internasional.



Salah satu keberuntungan saya pada hari pertama berada di Natuna adalah berjumpa dengan Bang Yal secara kebetulan. Saya diajak makan siang oleh teman-teman dari Dinas Pariwisata Natuna di sebuah restoran kecil bernama Punduk Nibung yang tidak jauh dari Kantor Bupati Natuna. Di depan restoran itu saya melihat sebuah rumah panggung yang unik dan artistik. Saya tertarik untuk melihat lebih dekat sambil berfoto di depan rumah itu. Dari dalam rumah, keluarlah sosok lelaki paruh baya yang kemudian saya kenal sebagai Bang Yal. Selanjutnya percakapan akrab pun tercipta. Saya langsung memohon waktu untuk berbincang lebih panjang dengan Bang Yal. Namun, karena agenda harian saya dan juga kesibukan Bang Yal, kami pun bersepakat untuk bertemu pada malamnya. Lalu, mengalirlah pembicaraan mengenai prinsip hidup orang laut itu.

Ada tiga prinsip laut yang berbalik belakang dengan kenyataan. Prinsip yang pertama, laut tidak ada pemiliknya. Bagi orang laut, penguasa laut itu adalah pemilik kapal. Artinya, kalau Indonesia mau menyatakan bahwa laut yang luasnya lebih dari lima juta km persegi itu adalah milik dan kekuasaannya, dia harus penuh laut ini dengan kapalnya. Kalau tidak, Indonesia hanya memiliki laut pada batas administratif imajiner saja. Secara *de facto* siapa pemiliknya, Thailand dan Vietnam yang memiliki kapal dan itu fenomena nyata yang kita lihat dari Natuna hari ini. Prinsip yang kedua, Negara Indonesia menganggap rakyatnya sudah bersatu. Akan tetapi, prinsip orang laut beda lagi. Orang laut baru menganggap negara kepulauan itu bersatu kalau di antara pulau-pulaunya dihubungkan oleh kapal-kapal berbendera negara itu sendiri. Kenyataannya, pada hari ini di Indonesia yang menghubungkan antarpulau (53 persennya) adalah kapal asing. Kalau boleh saya katakan, secara *de facto* kita mengalami disintegrasi, karena kita tidak seratus persen saling terhubung. Contohnya, Bung Jamal dari Manado datang ke Natuna ini tidak mudah aksesnya dan tidak murah biayanya. Padahal, Manado dan Natuna posisinya sama di bagian utara Indonesia. Prinsip yang ketiga, kapal bukan hanya alat transportasi, tetapi juga harus diposisikan sebagai wilayah negara berdaulat berdasarkan bendera kebangsaan yang dikibarkan. Jadi, kapal itu seperti kedutaan besar. Dulu di zaman Presiden Soekarno, Kapal Djakarta Lloyd mengalami masalah manajemen bisnis yang menyebabkan kerugian. Namun, Presiden tetap meminta kapal tersebut berlayar ke seluruh dunia. Hal itu bertujuan agar Indonesia memiliki wilayah di

luar negeri karena bendera kedaulatan negara hanya ada di kantor kedutaan besar dan di kapal-kapal.

Dengan ketiga prinsip tersebut, kalau kita mau memiliki dan menguasai laut sesungguhnya, penuhilah laut kita itu dengan kapal kita sendiri. Secara hukum, kapal itu ada tiga golongan: kapal negara, kapal dagang, dan kapal nelayan. Kapal negara ada dua: kapal perang dan kapal pemerintah. Inilah yang disebut masyarakat laut. Masyarakatnya tidak personal, tetapi kapalnya. Kalau di darat, masyarakatnya disebut masyarakat pesisir. Oleh karena itu, ada bangsa laut, ada bangsa pesisir.

Tugas kapal pemerintah adalah menjaga, mengawal, mendorong, dan memperlancar hubungan laut dan darat. Itulah tugas dari pemerintah di laut dalam pelayanan publik. Artinya, kalau kapal terbakar, tenggelam, atau bahkan hilang di laut, siapa yang akan membantu? Itulah pemerintah. Nah, agar kegiatan ekonomi masyarakat laut dan juga urusan pemerintah berjalan baik, pemerintah harus dilindungi oleh kapal perang.

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki wilayah laut yang luas dan secara resmi diakui oleh PBB. Akan tetapi, perlu diingat bahwa hukum laut negara harus menjamin lalu lintas laut yang berlangsung aman dan damai. Jika tidak, kewenangannya bisa diambil alih oleh PBB. Oleh karena itu, fungsi pemerintah di laut tersebut untuk melayani masyarakat laut, kapal dagang, dan kapal nelayan yang berkeliaran di laut. Hal ini disebut otoritas negara pantai.

Jadi, negara maritim kepulauan disebut negara pantai, negara pelabuhan, dan negara bendera. Namun, Indonesia hari ini baru memiliki pemerintah pusat dan pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, dan kota madya) tanpa pemerintah di laut. Di pelabuhan itu seharusnya ada otoritas negara. Kemudian di kapal-kapal berbendera Indonesia harus ada juga otoritas negara bendera. Artinya, harus ada pemerintah di laut, pemerintah di pelabuhan, dan pemerintah di kapal karena semua adalah wilayah negara.

Kegelisahan Bang Rodhial yang terkait dengan hal ini sebenarnya sudah lama. Sejak dia masih aktif menjadi pelaut. Penegakan hukum di laut Indonesia bahkan di dunia memang bukan perkara sederhana. Polisi kita tidak bisa menegakkan hukum di laut dengan menggunakan Undang-Undang Kamtibmas.

Untuk penguasaan wilayah laut yang kuat, kita harus punya tiga jenis sumber daya manusia (SDM), yaitu pelaut pejuang (angkatan laut), pelaut penyelamat (pemerintah di laut), dan pelaut pedagang (masyarakat laut). Implementasi dalam pendidikannya tentu harus jelas, misalnya untuk menciptakan pelaut yang berjiwa dagang, kita butuh akademi pelayaran niaga. Pelaut yang terlatih berjuang mempertahankan negara haruslah berasal dari akademi angkatan laut. Hari ini orientasi tersebut belum jelas. Yang ada hanyalah sekolah pelayaran.

Sebuah contoh kapal pemerintah di laut ada di zaman pemerintahan Presiden Soekarno, yaitu KM Djadajat yang dijadikan kapal perintis. Kapal itu tenggelam di sekitar pulau Sedanau pada tahun 1982. Jadi, menurut Bang Yal, ketika orang berbicara tentang pemerintahan di

laut, dia seharusnya berbicara tentang kapal Bung Karno karena kapal Bung Karno itu kapal pemerintah di laut. Begitulah seharusnya konsep negara maritim itu. Seorang presiden negara maritim tidak hanya punya kantor di darat saja, tetapi juga dia harus memiliki kantor di laut (di kapal).

Kesejahteraan Daerah Perbatasan Cermin Wibawa Negara

Pada akhir-akhir ini, pemberitaan media massa sedang ramai soal situasi pertahanan dan keamanan wilayah perbatasan laut Indonesia dan negara tetangga, misalnya berita tentang ketegangan dengan negara Cina. Tersiar informasi, Pemerintah Cina sempat mengklaim Natuna masuk ke dalam wilayah Cina Selatan. Tentang hal ini, Bang Yal memiliki pendapat sendiri. Menurutnya, Natuna itu sebenarnya aman. Cina itu jauh. Klaim Cina terhadap Natuna bisa diselesaikan dengan diplomasi dan tidak akan sampai menimbulkan konflik bersenjata atau perang antarnegara.

Soal wibawa negara di wilayah perbatasan, tentu posisi Natuna sangat penting. Menurut Bang Yal, sekitar 25% suplai perikanan Indonesia berasal dari Natuna. Lebih kurang 1/3 potensi dan hasil minyak dan gas (migas) Indonesia juga berada di Natuna. Yang harus terus diupayakan sekarang dan ke depannya adalah mempercepat pembangunan Natuna di segala bidang, yaitu pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Jika memang kita menganggap bahwa cerminan sebuah negara terletak pada daerah perbatasan, idealnya Natuna ini harus setara kesejahteraannya dengan Brunei dan Singapura. Luas wilayah masing-masing dari kedua negara itu hanya kira-kira $\frac{2}{3}$ dari luas Kabupaten Natuna. Kekayaan alam laut dan migas mereka juga jauh di bawah Natuna.

Kemudian kita harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh keberadaan gerbang kita karena pintu masuk ke sebuah negara itu adalah laut, bukan bandara atau pelabuhan. Kalau pintu masuk itu bandara dan pelabuhan, ketika kita sadar akan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh orang luar di wilayah kita, kita akan selalu terlambat bertindak karena orang luar tersebut sudah masuk melewati batas wilayah laut kita.

Oleh karena itu, di laut itu harus ada pemerintah supaya ada yang mengurus. Ada klaim yang mengatakan bahwa negara kita memiliki $\frac{2}{3}$ wilayah berupa laut dan $\frac{1}{3}$ wilayah daratan. Artinya, hal itu harus tercermin dalam kebijakan pembangunan terutama soal anggaran dan peningkatan kualitas SDM melalui mutu pendidikan. Mari kita ingat lagi falsafah yang pernah dikemukakan oleh Presiden Soekarno: “Tuhan memberi kita satu tanah air kepulauan, hanya jika sifat kita seirama dengan sifat tanah air kepulauan itu, kita bisa menjadi bangsa yang besar.”

Mari Sejahterakan Nelayan

Dari cerita sejarah nelayan yang turun-temurun, sejak dahulu orang Natuna itu tidak mempunyai budaya bahari eksploitatif. Sebagian besar orang menjadi nelayan itu untuk memenuhi kebutuhan makan. Bang Yal menginginkan konsepnya tetap seperti itu. “Saya menginginkan pemerintah tidak memberi izin menangkap ikan kepada pengusaha, yang boleh menangkap ikan itu adalah nelayan kecil saja. Pengusaha cuma boleh membeli hasil tangkapan dari nelayan untuk industri,” ujar Bang Yal. Karena kalau pengusaha diberi izin menangkap ikan dengan menggunakan kapal besar dan nelayan tradisional bekerja di kapal-kapal pengusaha besar tersebut, jangan bermimpi nelayan bisa lebih sejahtera dari pengusaha. Ketika nelayan menangkap seberat 50 kg ikan dengan perahunya sendiri, ikan tangkapannya adalah miliknya. Akan tetapi, ketika dia menangkap seberat 10 ton ikan dengan menggunakan kapal besar milik pengusaha, ikan tangkapannya bukan milik nelayan. Jadi, sampai kapan pun hal itu akan sulit meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Bang Rodhial punya ide tentang sistem royalti. Jadi, nelayan itu harus dapat royalti atas ikan yang dia tangkap selagi ikan itu belum masuk mulut manusia atau belum dimakan. Yang terjadi hari ini adalah nelayan selesai memancing dan menjual ikan tangkapannya. Selesai. Padahal ikan yang sudah berhasil ditangkap nelayan adalah hak nelayan. Nah, berarti selama ikan-ikan itu beredar di darat ke sana ke mari harusnya nelayan juga mendapatkan keuntungannya. Bagaimana caranya?

Nelayan itu kerjanya berkelompok dalam satu desa. Mereka menjual ikan segar sesuai dengan kebutuhan pasar saja. Namun, pemerintah harus membuat peta kuota kebutuhan. Misalnya, pemerintah mengumumkan kebutuhan ikan untuk hari ini minimal 10 ton. Ternyata, satu kelompok nelayan memperoleh 20 ton maka kelompok nelayan itu harus menyimpan sisanya dengan teknologi pendingin. Jadi, kelompok ini juga bisa menjadi koperasi dan bisa juga industri perikanan yang bekerja sama dengan kelompok nelayan di bidang pengolahan ikan. Namun, memang harus dibuat aturan yang terperinci agar masalah tidak timbul di dalam hal kerja sama. Nah, dengan cara ini, nelayan mendapat uang dari ikan segarnya dan bisa mendapat uang dari koperasinya. Itulah yang dimaksud Bang Yal dengan istilah royalti. Jadi, untuk mendapatkan ikan, pembeli harus langsung ke kelompok atau koperasi nelayan. Begitu juga di tempat pelelangan ikan pun harus ada koperasi nelayan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa inilah sistem perlindungan untuk menyejahterakan nelayan.

Pola Tangkap Tradisional Ramah Lingkungan

Menangkap ikan dengan cara memancing adalah cara paling ramah terhadap ekosistem laut. Sebagian besar nelayan Natuna menggunakan teknik memancing. Berdasarkan pengalaman Bang Yal bersama nelayan Natuna selama ini, mereka memang tidak biasa memancing untuk mendapatkan jumlah ikan yang banyak dalam memenuhi kebutuhan industri. Nelayan Natuna tidak pergi

memancing selama sehari-hari karena ukuran perahunya kecil-kecil yang disebut perahu pompong.

Sekarang sudah ada nelayan yang mampu membuat perahu ukuran sedang dengan anggaran ratusan juta rupiah. Pada perahu tersebut sudah termasuk mesin dan GPS pendeteksi ikan dan beberapa alat lainnya.

Dari zaman dulu, perahu kayu milik nelayan di Natuna rata-rata sudah menggunakan mesin. Semenjak perahu mesin belum begitu populer bagi nelayan di daerah lain di Indonesia, nelayan Natuna sudah mengenal mesin karena Natuna dekat dengan Malaysia dan Singapura. Apa yang ada di negara-negara tetangga, juga ada di Natuna. Memang, nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan perahu dayung dan perahu layar juga masih ada. Biasanya perahu dayung atau perahu layar digunakan untuk menangkap ikan bilis atau ikan teri. Perahu-perahu itu dilengkapi dengan lampu petromaks dan cara menangkap ikan adalah memakai lambu atau kelambu.

Orang sekarang menangkap ikan secara modern dengan pukat harimau. Ikan dalam segala ukuran akan mudah dijaring. Namun, cara ini adalah cara yang merusak dan dapat dipastikan cara seperti itu bukanlah cara nelayan tradisional. Menangkap ikan dengan pukat harimau harus memiliki modal yang besar dan sebagai akibatnya adalah sudah dirasakan kini produksi ikan menurun.

Sulit Menjadi Nelayan Total

Sebuah pekerjaan bisa mendapatkan hasil maksimal jika ditekuni secara total. Sebaliknya, jika usahanya setengah-setengah, hasilnya juga setengah. Inilah kenyataan kehidupan nelayan di Natuna. Selama ini di Natuna tidak ada yang menjadi nelayan 100%. Karena kalau terjadi ombak besar, sudah otomatis nelayan mengatakan tidak bisa melaut. Jadi, biasanya dari bulan Desember sampai bulan Maret berlaku musim angin dan sebagian besar nelayan menganggap musim angin itu adalah masalah. Mereka akan menunggu musim utara untuk melaut kembali. Oleh karena itu, untuk sementara waktu profesi mereka beralih menjadi petani. Beginilah pola bertahan hidup orang Natuna.

Nah, masalahnya kita tidak pernah meningkatkan kemampuan kita untuk menghadapi musim utara. Lihatlah nelayan Thailand yang tetap bisa melaut di segala musim karena mereka sudah mempelajari dan membangun kapal yang siap untuk menghadapi musim utara. Peliknya, lagi-lagi soal persepsi, ada kecenderungan nelayan menganggap hal itu sudah takdir yang harus diterima bahwa ada musim tidak bisa melaut. Padahal, yang kita butuhkan hari ini adalah teknologi untuk mendukung nelayan kecil agar menjadi kuat dan berdaya.

Sekarang juga banyak nelayan katakan bahwa ikannya sudah jauh. Namun, anehnya menurut pengamatan Bang Yal, para nelayan Natuna sering melihat kapal nelayan Vietnam dan Thailand semakin mendekati ke laut Indonesia. Artinya, laut kita memiliki banyak ikan. Bang Yal menduga bahwa ternyata nelayan kita menggunakan

GPS atau radar untuk mendeteksi ikan dan karang. Namun, peralatannya masih kalah canggih dengan kapal nelayan asing, yaitu peralatannya hanya bisa mendeteksi ikan di bawah kapal, sedangkan ikan yang berada sedikit jauh dari kapal tidak terdeteksi. Kepada nelayan Thailand dan Vietnam, pemerintah mereka menyiarkan informasi melalui laman khusus untuk mendeteksi pergerakan ikan setiap hari sehingga mereka dapat menangkap ikan ke wilayah yang banyak ikannya. Setelah tiba di sekitar situ, mereka memakai radar pendeteksi untuk memastikan lagi keberadaan ikan. Seharusnya seperti itulah nelayan kita difasilitasi.

Harapan Bang Yal kepada Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia

Dalam sebuah kunjungan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia ke Natuna, Bang Yal sempat bertemu dan berbincang dengan Ibu Menteri. Bahkan, Ibu Menteri dan rombongannya menginap di rumah Bang Rodhial. Bang Yal menaruh harapan besar kepada Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia saat ini, yaitu Ibu Susi Pudjiastuti. Dahulu, sebelum Bu Susi jadi menteri, nelayan Natuna merasa kesulitan karena mereka harus bersaing dengan kapal asing yang menangkap ikan dengan teknologi dan juga sering melanggar aturan yang berlaku di Indonesia. Ibaratnya, nelayan asing sudah mengeruk secara maksimal ikan di wilayah kita sehingga ikan-ikan tersebut tidak lagi sempat merapat ke wilayah Indonesia. Bahkan sampai terumbu karang pun tercerabut oleh pukat mereka. Hal itu sudah puluhan tahun terjadi. Nelayan asing itu

menurunkan armada berjumlah 400–500 kapal sekaligus. Selain itu, data yang dipegang oleh Bang Yal menunjukkan bahwa pada tahun 2015 lalu lebih dari 1.000 kapal nelayan Vietnam pernah meminta izin untuk berlindung di sebelah utara Pantai Natuna untuk menghindari badai.

Seperti yang kita tonton melalui televisi, banyak kapal nelayan asing yang tertangkap. Menurut kalkulasi Bang Yal, hal itu hanya sekitar 10% dari armada mereka. Memang hal itu sudah merupakan strategi yang mereka siapkan. Misalnya, mereka menurunkan 400 kapal. Yang 10% memang disiapkan untuk ditangkap oleh aparat Indonesia. Sementara itu, yang lolos 90% dan jumlah itu jauh lebih besar. Hasil penangkapan ikan dapat digunakan untuk membeli armada baru lagi. Informasi ini diperoleh Bang Yal berdasarkan informasi dari nelayan asing yang tertangkap. Karena setiap kali ada nelayan asing yang tertangkap, Bang Yal sering mengajak mereka berbincang-bincang.

Namun, Bang Yal tetap memiliki optimisme yang tinggi terhadap masa depan perikanan Natuna. Data yang diperoleh Bang Yal dari hasil penelitian Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, kesehatan terumbu karang dan perkembangan ikan di sekitar laut Natuna saat ini menunjukkan kondisi baik, yaitu naik rata-rata 6% sampai 10% semenjak kebijakan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia diterapkan. Menurut pengakuan Bang Yal, dalam dua tahun terakhir ini terasa populasi ikan makin banyak di Natuna dan nelayan kecil makin mudah menangkap ikan.

Secara sederhana di Natuna, persoalan ikan hanya merupakan masalah cara bagaimana menangkapnya dan ketersediaannya sangat melimpah. Solusinya sekarang adalah Menteri Susi sudah membuat pelabuhan perikanan. Mungkin pelabuhan tersebut akan menjadi industri. Jadi, nelayan akan mulai menangkap ikan lebih banyak lagi. Pengusahanya hanya membeli dan masyarakat menangkap ikan. Jadi, industri berjalan dengan sistem beli. Pengusaha tidak perlu membuat kapal ikan besar untuk menangkap ikan sendiri. Dia harus membeli ikan dari nelayan.

Harapan Bang Rodhial tentang laut Natuna sama besarnya dengan harapan untuk daratan Natuna. Sama saja. Laut dan darat adalah wilayah kita, tetapi cara memonitor kondisi laut berbeda dengan cara memantau kondisi darat. Kita membutuhkan SDM yang andal untuk kegiatan kelautan karena memang selama ini konsentrasi besar kita adalah mengurus daratan. Untuk mempersiapkan SDM, kita harus kembali pada pendidikannya. Contohnya, untuk kepentingan pariwisata, di sini harus ada sekolah pariwisata bahari agar SDM-nya cocok dengan kebutuhan wisata Natuna.

Pendidikan Harus Sesuai dengan Kebutuhan

Memang, di kota-kota sekitar Natuna masalahnya sekarang adalah banyak jurusan pendidikan yang tidak memiliki lapangan pekerjaan. Generasi muda Natuna bersekolah di sana. Banyak lapangan pekerjaan, tetapi tidak ada jurusan pendidikannya. Jadi, kita harus membangun sekolah dengan jurusan yang sinkron dengan kebutuhan

dan kondisi lingkungan di sana. Contohnya, Bang Yal sudah lama mempelajari masalah bangunan atau gedung-gedung yang cepat rusak. Salah satu kesimpulannya adalah SDM yang ikut membangun bukanlah insinyur teknik sipil basah, tetapi bidang teknik sipil kering. Untuk membuktikan hal itu Bang Yal menceritakan penelusuran sejarahnya. Ada sebuah mercusuar yang dibangun oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1789 dan sampai hari ini mercusuar itu masih berdiri dengan kokoh. Jika dibandingkan dengan gedung yang dibuat oleh insinyur kita saat ini, baru 10 tahun saja kerangka besinya sudah rusak. Hal ini disebabkan oleh SDM kita yang bekerja di bidang teknik sipil kering.

Lalu, perlunya pendidikan khusus hukum laut. Menurut Bang Yal, negara kepulauan harus ditopang dengan masyarakat yang paham tentang hukum laut. Hukum laut adalah hukum internasional. Saat ini, jumlah ahli hukum laut di Indonesia sangat sedikit. Sementara itu, banyak permasalahan yang dihadapi tidaklah mudah. Wilayah kita yang memiliki wilayah perbatasan dengan negara lain adalah wilayah laut. Untuk itu, kita perlu terus mempelajari dan lebih memahami hukum laut.

“Selama ini kita alpa mencerdaskan kehidupan bangsa di laut dan perbatasan. Di Natuna harusnya ada perguruan tinggi maritim. Kami sudah pernah mencoba membangunnya, sudah beberapa tahap kami lakukan, tetapi belum bisa dilanjutkan. Berbagai persyaratan diperlukan untuk membangun perguruan tinggi di sebuah daerah, antara lain harus ada minimal beberapa SMA dan jumlah penduduknya harus sekian. Sementara itu, untuk bersekolah di luar Natuna, tentu biayanya sangat besar.

Lalu, kapan kita bisa pintar.” Inilah kondisi dilematis yang digelisahkan oleh Bang Yal.

Jenis Transportasi yang Efektif dan Efisien

Satu lagi gagasan penting dari Bang Yal, yaitu soal pesawat terbang di laut atau pesawat maritim. Menurut Bang Yal, negara kepulauan seperti Indonesia membutuhkan sistem transportasi penerbangan maritim. Sementara itu, di Indonesia ada ratusan kabupaten kepulauan dan pesisir. “Kita tidak perlu membuat bandara atau landasan di darat karena kalau mau membuat bandara di darat, kita harus memusnahkan sekitar 400 hektare hutan dulu. Kalau di laut tidak ada satu pun yang kita rusak,” demikian perhitungan Bang Yal.

Sepengetahuan Bang Yal, pada tahun 1956 Presiden Soekarno pernah datang ke Tanjung Pinang dengan menggunakan pesawat dan dia mendarat turun ke air. Nah, sekarang sudah tahun 2017, sudah berapa puluh tahun berlalu, sangat disayangkan teknologi ini tidak diterapkan di Indonesia. Tidak berkembang, malah hilang. Akan tetapi, kalau sekarang PT Dirgantara Indonesia mau mencoba membuat pesawat maritim, menurut Bang Yal, belum terlambat. Indonesia masih butuh pesawat jenis amfibi itu.

Pariwisata Harus Ditopang dari Segala Arah

Di akhir perbincangan kami, saya bertanya tentang gagasan Bang Yal untuk pengembangan pariwisata Natuna. Raut muka Bang Yal terlihat bersemangat dan ceria.

“Pariwisata Natuna bisa diandalkan. Bang Yal mempunyai keyakinan terhadap pariwisata Natuna karena dia mempunyai pengalaman selama tiga tahun menjadi mitra lokal kapal pesiar Orion Truss. Sangat terlihat minat wisatawan terhadap titik-titik destinasi di Natuna. Selain batu-batu granit yang unik, Natuna memiliki keunikan pantai dan pulau-pulau yang lengkap dengan legenda dan cerita rakyatnya.

Bang Yal menyarankan agar pemerintah mengembangkan konsep wisata dengan metode turis kapal pesiar karena peluangnya besar. Yang penting promosi dan peninjauan jaringan ke luar harus maksimal.

Jadi, wisatawan tidak perlu tinggal di Natuna dalam hitungan minggu atau bahkan bulan, seperti di Bali. Untuk perputaran ekonomi yang besar, memang kita perlu banyak orang datang ke Natuna. Namun, kita tidak memerlukan mereka menetap di sini agar pertumbuhan jumlah penduduk tetap alami. Jika pariwisata berkembang, kita tidak perlu menjadi kota industri dengan pabrik-pabrik besar. Jadi, dari beberapa pengalaman Bang Yal berlayar ke banyak tempat, dia mengambil pelajaran bahwa ada sebuah daerah yang semula berwujud desa, tetapi daerah tersebut ingin cepat-cepat menjadi kota. Mereka selalu membangun dan memenuhi daerahnya dengan bangunan beton. Padahal, alam hijau jauh lebih menarik dari pada hutan beton. Pada akhirnya, manusia butuh itu dan manusia selalu ingin kembali ke alam.



Bertemu dengan sang Arsitek Masjid Agung

Sebuah pertanyaan seketika terbetik dalam pikiran saya saat saya melintas di depan Masjid Agung Natuna. Kira-kira siapa sosok di balik kemegahan masjid ini. Siapa arsiteknya. Sebagai orang yang mengandalkan internet saya pun langsung berselancar di situs pencari informasi. Memang, ada bebarapa tulisan tentang Masjid Agung. Namun, saya tidak menemukan catatan siapa sebenarnya sosok yang merancang masjid termegah di Kepulauan Riau tersebut.

Tujuan saya pagi itu pergi ke Taman Batu Alif (Alif Stone Park) sebagai salah satu tempat wisata Natuna yang sudah populer di dunia. Setiba di Batu Alif, saya mendapat informasi bahwa pemilik penginapan di situ adalah Hak Both Sudargo. Ternyata dia adalah arsitek yang merancang Masjid Agung Natuna. Tentu saya beruntung bisa bertemu

dengan pria sepuh berusia 73 tahun itu. Saat itu saya tidak langsung mengajak Pak Both untuk berbincang-bincang tentang Masjid Agung. Saya meminta waktu untuk bertemu lagi. Kami pun sepakat untuk bertemu lagi.



Nah, sesuai dengan kesepakatan yang sudah kami buat, Pada Minggu pagi tanggal 30 April 2017, saya pun kembali mengunjungi Taman Alif Stone. Kedatangan saya kali ini khusus untuk mendengarkan cerita dari Pak Both tentang Masjid Agung yang sangat saya dambakan itu. Bagaimana beliau mendapat inspirasi untuk merancang bangunan masjid itu. Seperti apa proses merancangnya. Gayung bersambut. Pak Both bersedia mengisahkannya kepada saya.

Pada tahun 2006 Pak Both diperkenalkan oleh kakaknya dengan Bupati Natuna karena saat itu Pak Bupati sedang mencari seorang arsitek untuk merancang konsep Kota Natuna yang pada waktu itu sebagai

kabupaten baru dengan nama proyek Natuna Gerbang Utaraku. Bupati saat itu tertarik dengan ide Pak Both yang menawarkan konsep kota berpusat pada masjid. Dalam waktu enam bulan Pak Both membuat rancangan tersebut. Setelah itu, proyek tersebut siap untuk ditenderkan dengan nama proyek Natuna Gerbang Utaraku.

“Ada satu kekhususan pada konsep ini, yaitu masjid sebagai pusat kota. Waktu itu saya mendapat tugas untuk merancang sebuah konsep kota yang ingin ditawarkan Pemerintah Natuna menjadi konsep kota baru untuk Indonesia karena hingga saat ini seluruh kota di Indonesia menganut konsep kolonial, yaitu menjadikan pusat pemerintahan sebagai pusat kotanya. Kalau yang saya rancang ini berbeda, masjid adalah rumah Allah, sumber inspirasi, dan pusat orientasi seluruh kegiatan kemasyarakatan. Secara filosofis, masjid adalah tempat yang penuh berkah. Artinya, berpusat ke masjid adalah bentuk sikap mengharapkan berkah dari Allah Swt.”

“Mulai dari pola jalan hingga posisi gedung diselaraskan dengan arah kiblat. Jadi, begitu orang berada di jalan masuk masjid, dia sudah otomatis menghadap kiblat. Setahu saya, konsep masjid sebagai pusat hanya ada di tiga tempat di dunia ini, yaitu di Mekah, Madinah, dan Natuna. Jika Anda ke Mekah dan Madinah, mungkin Anda tidak akan tahu di mana kantor gubernur, wali kota, atau kantor pemerintahnya, tetapi Anda akan sangat mudah untuk tiba di masjid.”



“Namun, saat ini untuk penerapan konsep itu saya perkirakan baru sekitar 10 persen saja dan sisanya bergantung pada pejabat pemerintah saat ini sebab ini adalah proyek jangka panjang dengan anggaran ratusan milyar rupiah dan bisa saja proses pembangunannya akan melewati beberapa periode kepemimpinan.”

Pak Both merancang areal tersebut dengan formasi masjid dikelilingi bangunan dan jalan seperti lingkaran. Lingkaran bagian dalamnya memakan lahan 5 hektare dan belum termasuk taman-tamannya. Kemudian, lingkaran-lingkaran tersebut selanjutnya disesuaikan. “Garis-garis jalan menuju masjid juga saya rancang diagonal.”

“Jadi, yang *nampak* saat ini, baru konsep utamanya. Sudah ada asrama haji, perguruan tinggi, gedung serba guna. Selanjutnya, akan dibangun gedung sekolah dengan semua jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga SMA. Itulah rencana awalnya, tapi saat ini gedung-gedung yang ada malah dijadikan kantor-kantor dinas. Tentu saya menyarankan kepada pemerintah untuk mengembalikan

lagi konsepnya dan saya yakin areal tersebut akan ramai. Akan *nampak* aktivitas anak-anak sekolah, kemudian di sisi lainnya ada pasar tradisional, jalur jalan lingkar (*ring road*) serta terminal angkutan umum dan pusat kegiatan masyarakat. Nantinya, sistem transportasi kota berpusat di sana. *Tapi* untungnya, meski sekarang gedung-gedung itu sudah dialihkan menjadi kantor-kantor dinas, bangunan yang ada masih sesuai dengan gambar sebelumnya, belum ada yang dikurangi atau ditambah.”

“Ingin saya ceritakan lagi konsep yang saya buat itu lengkap dengan filosofinya, tidak asal *bikin*. Kita tidak hanya bicara masjidnya saja dan pusat kotanya secara terpisah. Sebab konsepnya secara keseluruhan; kubahnya, tangganya, tiang-tiangnya, semuanya memiliki makna filosofis yang mendalam,” jelas Pak Both

“Saya berharap bangunan yang sudah ada dikembalikan lagi fungsinya sebagai lembaga pendidikan. Sebab, jujur saja konsep ini saya dapat dari petunjuk Allah. Sebelum membuat gambar dan melibatkan tenaga anak-anak muda dari ITB, saya terlebih dahulu berdoa kepada Allah. Saya mendapat gambaran inti berupa bentuk bintang. Dalam gambaran saya, anak-anak yang bersekolah di sana kelak akan menjadi bintang di bidang masing-masing. Lalu, Natuna ini akan dipenuhi dengan manusia-manusia dengan kualitas tinggi seperti bintang, yang akan membawa kota Natuna menjadi bintang di Indonesia bahkan dunia. Itulah filosofinya,” kata Pak Both datar.

Nah, jika Anda berkunjung ke Masjid Agung Natuna, silakan Anda lihat dan rasakan sendiri. Saat Anda menoleh ke langit-langit gedung, Anda akan menemukan bentuk

bintangnya. Silakan merenung sejenak dan artikan sendiri makna dari bintang yang Anda lihat.

“Alhamdulillah, Masjid Agung Natuna sudah masuk dalam 100 masjid terindah di Indonesia, tercatat dalam sebuah buku. Jadi, konsep ini saya anggap tidak main-main dan disertai dengan spesifikasi material berkualitas tinggi. Dalam desain saya, kubahnya itu harusnya menggunakan material beton dan mozaik italik. Namun, sayang, kenyataannya sekarang atapnya banyak yang bocor, disebabkan materialnya tidak sesuai dengan spesifikasi yang saya sarankan. Harusnya bahannya beton, semua dinding itu mozaik, kubahnya mozaik. Dan itu terbilang canggih di dunia. Setahu saya anggarannya dulu 750 milyar rupiah untuk separuh proyeknya. Harusnya ‘kan ini sangat cukup. Rancangan biayanya sangat besar dan sangat cukup dengan spesifikasi material yang tinggi. Setelah mereka ganti spesifikasi, saya mundur dan saya prediksi tidak butuh waktu lama kerusakan bangunan akan terjadi. Dan terbukti saya lihat praktisnya baru sekitar 5 tahun bangunannya dimanfaatkan, sudah banyak yang rusak, terutama atapnya bocor,” kenang Pak Both.

Pak Both melanjutkan, “Tentang kolam yang di depan masjid itu asli ada sungainya, dulunya rawa kemudian kita bendung, tetapi itu belum selesai, dan belum sesuai dengan konsep konstruksinya. Harusnya ada taman yang lebih bagus. Jalannya juga saat ini baru awalnya saja, nanti di sisi kiri dan kanannya ada jejeran pohon. Sayangnya, sekarang orang-orang membangun rumah sudah menggunakan areal tersebut. Padahal, radius 100 meter dari jalan harusnya bebas dari bangunan.”

“Dan jika ada yang mengatakan konsepnya mirip dengan Taj Mahal, saya tegaskan ini sama sekali bukan duplikasi atau tiruan. Taj Mahal itu adalah makam yang dibangun oleh seorang raja di India, sebagai bentuk cintanya kepada istrinya. Mungkin *dibilang* mirip karena ada air atau kolam. Dan mungkin karena Taj Mahal lebih populer. Jadi, kesannya kita meniru Taj Mahal. Namun, saya tegaskan, ini tidak ada kaitannya. Masjid Agung Natuna sebagai pusat kota, sementara Taj Mahal adalah makam,” terang Pak Both dengan semangat.

“Jika benar-benar menerapkan konsep saya, misalnya orang mau *bikin* bangunan, mau cari arah kiblat tidak perlu pakai kompas lagi. Langsung saja ikut *patern* atau garis jalan Masjid Agung. *Cuma* sayangnya sekarang tidak dipakai. Orang-orang membangun sesukanya. Itu sebabnya dulu saya minta dibuatkan peraturan daerah, termasuk keseluruhan lahan yang masuk dalam areal konsep tersebut akan dibebaskan tanahnya. Sekarang sudah mulai banyak bangunan di sana-sini, dan makin lama makin susah dibendung,” kenang Pak Both lagi.

“Kalau boleh, melalui tulisan Bung Jamal ini saya berharap pemerintah dapat membacanya dan mewujudkan konsep Kota Natuna sebagai gerbang utaraku. Gerbang yang bercahaya, penuh berkah, karena orientasi rakyatnya berpusat pada ibadah. Dan senantiasa bersyukur dan berharap berkah dari Allah Swt. Aamiin ya Rabalalamiin,” pinta Pak Both.



Batu pun Bernyanyi di Taman Alif Stone

*Pukul lima lepas subuh, langit mulai membuka tabirnya.
Semburat warna lembut memercik dari balik bebatuan
seukuran rumah setinggi pohon kelapa. Hamparan batu
yang terbalut sinar mentari pagi itu, menyusupkan
inspirasi ke dalam benak saya. Tentu ratusan puisi mampu
tercipta di sini. Sebab keindahan luar biasa ini adalah
serpihan-serpihan sajak yang tercurah dari langit. Cetar
warna-warni ini seolah menjadi instrumen yang
berharmonisasi dengan nyanyian batu-batu.*

Sebelum datang ke Natuna, saya sudah melihat di televisi potensi pariwisata di kabupaten yang terletak di kawasan utara Indonesia ini. Salah satu tempat yang menarik perhatian saya adalah Alif Stone Park atau Taman Batu Alif, sebuah kawasan dengan hamparan batu-batu

granit besar yang tinggi. Mungkin ada yang tingginya seukuran pohon kelapa.

Untuk mendapatkan data yang lebih banyak, upaya sederhana yang saya lakukan adalah mencari informasi dari internet. Dengan mudah saya menemukan berbagai artikel tentang Taman Alif Stone. Di jejaring sosial, saya juga mendapati banyak foto-foto dan kesaksian dari para pengunjung. Kesan yang saya peroleh dari media massa tersebut adalah tempat ini pasti sudah dikelola dengan manajemen modern dan fasilitas canggih.

Namun, inilah fakta yang saya jumpai. Tempat wisata yang sudah terkenal di dunia ini ternyata dikelola dengan konsep sederhana. Keberuntungan kali ini datang menghampiri saya. Ketika berkunjung ke Alif Stone, saya dapat berjumpa dengan pemilik sekaligus pengelola tempat ini.

Di usianya yang 65 tahun itu, Ibu Lely masih cekatan dan bersemangat mengurus sebuah *home stay* dengan 6 kamar tamu. Ibu Lely hanya dibantu anaknya Eno Sudargo dan seorang asisten yang akrab disapa dengan Mas Heri. Setiap pagi Mas Heri menyiapkan sarapan untuk para tamu, menyapu halaman, dan membersihkan kamar serta menata taman.



“Pertama kali berkunjung ke Natuna sekitar tahun 2004, saya belum kepikiran untuk pindah domisili dan menetap di sini karena saya terikat dengan pekerjaan mengawal pembangunan Masjid Agung. Jadi, Bapak mengontrak rumah di Kota Ranai. Di waktu senggang suami saya (Bapak) suka jalan-jalan melihat pesisir pantai. Lalu, ketemulah lokasi ini. Bapak menelepon saya, kirim fotonya, dan tentu saja saya senang lihat batu-batu besar, ada pantai dan hutan. Spontan saya *bilang* ke bapak, kita harus beli tanah ini,” kenang Bu Lely.

Lalu, Bu Lely melanjutkan ceritanya, “Namun, setelah kami datang untuk menata tempat ini, saya tercengang dan sedih menyaksikan kondisi yang ada. Batu-batu misterius dan indah ini, banyak yang dihancurkan untuk dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Ternyata warga di sini sebagian besar selain sebagai pelaut adalah pemecah batu. Terbayang dalam benak saya, suatu saat

30

batu-batu ini bakal hilang dan tinggal kenangan. Jadi, saya bilang ke bapak, kita harus menyelamatkan tempat ini. Waktu itu belum terpikir mau buat apa. Yang penting kita bersihkan dulu.”

“Lokasi ini sungguh tidak terurus. Sampah di mana-mana. Anda mungkin tidak percaya, kami membutuhkan waktu selama dua tahun untuk membersihkan semua sampah yang ada. Selain itu, menurut warga sekitar lokasi ini juga seram. *Tapi* prinsip saya, kita datang dengan niat baik, dan ingin bersahabat dengan alam dan segala makhluk yang terlihat mau pun tidak. Anda lihat saat ini mungkin sudah mulai ramai. Namun, pada tahun 2005–2006 belum ada wisatawan ke sini. Bahkan, warga sekitar tidak menganggap ini tempat wisata. Hanya ada sebuah rumah makan kecil yang apa adanya,” kenang Bu Lely.

Bu Lely melanjutkan, “Di awal-awal, kami mau menata tempat ini, orang-orang mulai datang melihat-lihat. Saya tidak masalah, tapi saat itu saya sedih menyaksikan perilaku mereka yang tidak peduli dengan kebersihan. Saya terpikir mencari cara menyampaikan agar orang jangan buang sampah sembarangan. Dan sampai hari ini, itulah pekerjaan yang lumayan berat kami hadapi di sini. *Tapi* sedikit kesadaran untuk tidak buang sampah sembarangan sudah mulai terlihat. Barangkali, sudah timbul rasa segan sebab area ini sudah bersih dan tertata.”

“Sampai saat ini jujur saja saya dan Bapak tidak punya konsep manajemen yang profesional. Kami jalankan tempat ini dengan hati. Kami sambut setiap tamu yang datang, sebagai sahabat, sebagai keluarga. Jika Anda bertanya soal strategi bisnisnya bagaimana, jawaban saya

sederhana saja. Strategi kami supaya wisatawan datang ke sini, yaitu kita menunggu alam membawa mereka. Untuk publikasi pun, kami mengalir saja. Anda boleh mengecek di internet sebagian besar publikasi itu adalah postingan pengunjung. Kami belum membuat laman atau akun di jejaring sosial.”

“Di sini juga tidak mempekerjakan orang, konsepnya Rumah Inap Keluarga (*homestay*) bukan resor. Jadi, niat membangun ini bukan bisnis murni, *tapi* lebih pada rasa persahabatan. Kami hanya berhitung sederhana, yang penting seimbang antara pengeluaran dan biaya perawatan. Selebihnya, biarkan berjalan apa adanya. Belum terpikirkan untuk berinvestasi yang besar untuk keuntungan besar. Kami hanya bergantung penuh pada *ridho* Allah Swt. Suatu ketika kami pernah dikejutkan dengan beberapa tamu kenegaraan, pernah datang ke sini. Misalnya, duta besar Jerman, dan sejumlah pejabat negara pernah menginap di sini,” cerita Bu Lely dengan bangga.

“Tekad kami untuk mempertahankan tempat ini agar tetap alami, saat ini alhamdulillah sudah banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak. Bahkan, sudah pernah ada survei dan penelitian. Para peneliti itu datang dan memberi sedikit informasi kepada kami bahwa batu-batu granit di sini sangat unik dan berbeda dengan di tempat lain.”

“Tentang nama dari tempat ini, saya yakin ini salah satu petunjuk dari Allah Swt. Sebab batu alif itu saya temukan secara tidak sengaja. Dan dengan spontan juga tercetuslah ide untuk menamakan ini Alif Stone *Park*.”

Bu Lely melanjutkan ceritanya, “Di sini masih banyak mimpi yang ingin saya wujudkan. Saya dan Bapak sepakat bahwa lokasi kami (batu alif) ini kami iklaskan untuk siapa saja yang mau memulai kebaikan dari sini. Kita bangun dan lestarikan negeri ini, bahkan alam semesta ini kita jaga, dengan semangat yang dimulai dari batu alif. Insyaallah. Aamiin.



Di Sedanau Ikan dan Pohon Bernyanyi ***Bincang Sore bersama Djunaidi Syamsudin***

Langit senja hari itu berangsur memerah dihiasi siluet deretan bagang nelayan serta gugusan pulau di lepas pantai. Seorang nelayan memindahkan perahunya dari tepian dan memarkirnya pada posisi air laut yang lebih dalam agar perahu tak kandas saat air surut nanti malam. Semburat jingga di langit Natuna terus menua dan meninggalkan jejak hangat masih bersarang dalam jiwa dan pikiran saya.

Ketika itu Bong Jun, sapaan akrab Junaidi Syamsudin pria eksentrik usia 47 mengajak saya menikmati *sunset* di dermaga nelayan Goyom. Dia menjemput saya dari



penginapan di dekat pelabuhan dengan sepeda motor matik miliknya. Kira-kira 10 menit kami membelah daratan dari bagian timur ke sebelah barat pulau. Jalan aspal yang kami lewati selebar kira-kira 3 meter tentu sangat memadai untuk dilintasi oleh kendaraan beroda dua yang mendominasi jalanan di pulau ini. Selama dua hari berada di Pulau Sedanau saya

baru melihat satu kendaraan roda empat, yaitu mobil ambulans milik puskesmas.

Menurut Bong Jun, hingga saat ini mobil yang pernah ada di Sedanau tidak lebih dari sepuluh unit. Hampir semuanya adalah mobil pikap yang digunakan sebagai angkutan barang dari kebun atau rumah menuju pelabuhan. Untuk transportasi manusia, motor dapat digunakan.

Pulau Sedanau yang dalam logat masyarakat setempat diucapkan dengan “sedonou”, terletak di Kecamatan Bunguran Barat. Untuk menyeberang dari Ranai (Natuna Besar), kita harus pergi ke Pelabuhan Binjai dengan sepeda motor atau mini bus dengan waktu tempuh hampir dua jam. Dari Pelabuhan Binjai, kita hanya membutuhkan waktu kurang dari 40 menit untuk menyeberang ke Pulau Sedanau dengan menggunakan pompong sedang (*speed boat*).

Kekayaan laut di sekitar Pulau Sedanau terlihat secara kasat mata. *Lobster*, kepiting, gurita, kerapu, dan beragam jenis ikan melimpah di sini. Menurut Al Izhar, pengusaha muda di Sedanau, putaran uang atau nilai transaksi usaha perikanan di Sedanau lebih kurang 10 miliar rupiah perbulan. Nilai tersebut adalah akumulasi dari putaran tiga pengepul di pulau itu.

Masih di dermaga, saya dan Bong Jun terus larut dalam setiap hentakan ranah atau *shooter* kamera. Saya dengan kamera DSLR dan Bong Jun sangat terampil memaksimalkan kamera telepon selular miliknya. Sebait puisi pun seketika terlahir.

“sedanau kota imaji
yang melumerkan segala sangka
di sini pohon dan ikan bisa bernyanyi”
5 Mei 2017

Sepenggal syair yang saya tulis secara spontan ini, ternyata menarik perhatian Bong Jun. Dengan kemahirannya menggunakan program komputer Photoshop, Bong Jun pun mendesain sebuah foto yang dipadukan dengan puisi saya. “Nanti saya akan buat poster dan dipajang di kafe saya dan saya akan sebarkan di media sosial,” demikian tekad Bong Jun yang disampaikannya dengan nada bersemangat. Menurutny, dengan sebait puisi ini dia ingin mengajak generasi muda bahkan seluruh warga untuk membangun Pulau Sedanau, yaitu dengan cara menjaga alamnya serta melestarikan budaya dan kesenian yang semakin tergusur budaya modern.

“Dari pulau ini pernah lahir sosok pegiat seni teater dan sastra Indonesia B.M. Syamsuddin. Namun, sayang hari ini, jarang anak muda yang mengenalnya, membaca karyanya, apalagi mengikuti jejaknya menjadi penyair atau sastrawan,” ungkap Bong Jun dengan nada sesal. Dia kemudian bercerita tentang sosok B.M. Syamsuddin yang menjadi salah satu inspiratornya dalam membangun semangat berkesenian dalam dirinya sendiri.

B.M. Syamsuddin atau Bujang Mat Syamsuddin lahir di Sedanau, 10 Mei 1935. Menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (SR). Kemudian dia melanjutkan studinya di Sekolah Guru Bantu (SGB). Setelah selesai menamatkan studinya, dia berlanjut ke Sekolah Guru Atas (SGA) di Tanjungpinang. Lalu, dia melanjutkan kuliahnya di FKIP Jurusan Sastra dan Seni di Pekanbaru. Dia sempat menjadi wartawan di majalah *Topik* (Jakarta), harian *Haluan* (Padang), harian *Riau Pos* (Pekanbaru), dan menjadi dosen luar biasa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru. B.M. Syamsuddin memulai kepenyairannya dengan menulis puisi. Karyakaryanya yang telah dibukukan, antara lain “Mendu Kesenian Rakyat Natuna” (1981), “Dua Beradik Tiga Sekawan” (1982), “Batu Belah Batu Bertangkup” (1982), “Seni Teater Tradisional Mak Yong” (1982), “Si Kelincing” (1983), “Harimau Kuala” (1983), “Ligon (1984), dan “Seni Lakon Mendu Tradisi Pemanggungan dan Nilai Lestari” (1995). Karya berbentuk roman sejarah, antara lain “Jalak” (1982), “Tun Biajid I” (1983), “Tun Biajid II” (1983), “Braum Panglima Kasu Barat” (1984), dan “Cerita Rakyat Daerah Riau” (1993). Karya berbentuk cerpen, antara lain “Perempuan Sampan” (1990), “Toako” (1991), “Kembali ke

Bintan” (1991), “Bintan Sore-Sore” (1991), “Gadis Berpalis” (1992), “Pemburu Pipa Sepanjang Pipa” (1992), “Nang Nora” (1992), dan “Jiro San, Tak Elok Menangis” (1992).

Cerpen fenomenalnya, “Cengkeh pun Berbunga di Natuna” mendapat perhatian khalayak sastra Riau ketika terbit di harian *Kompas* pada tahun 1991. Cerpen-cerpen penting lainnya, antara lain “Perempuan Sampan” (1990), “Toako” (1991), “Kembali ke Bintan” (1991), “Bintan Sore-sore” (1991), “Gadis Berpalis” (1992), “Pemburu Pipa Sepanjang Pipa”, “Nang Nora”, dan “Jiro San, Tak Elok Menangis” (1992).

Perjuangan B.M. Syamsuddin untuk kehidupan teater tradisional Melayu seperti makyong, mendu, bangsawan, dan lainnya, juga dilakukan di berbagai helat kebudayaan, seperti di Taman Ismail Mazuki (TIM) pada tahun 1970-an hingga keterlibatannya dalam Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Nusantara pada tahun 1990-an. Setelah B.M. Syam meninggal pada Jumat, 21 Februari 1997 di Rumah Sakit Ahmad Muchtar, Bukittinggi, tidak banyak lagi seniman yang mampu seperti dirinya. B.M. Syam menunjukkan keprihatinannya bukan hanya dengan ucapan, kajian, wacana, dan pemaparan, tetapi juga mengajarkan dan memberi teladan bagaimana menghidupkan bentuk-bentuk seni warisan itu. (natunasastra.wordpress.com)

Dalam bincang-bincang lepas kami di dermaga Goyom itu, Bong Jun bertekad untuk mengangkat lagi profil B.M. Syamsuddin. Dia bermimpi di kemudian hari banyak generasi muda Sedanau yang bersemangat untuk belajar seni dan sastra. Sempat tercetus di dalam pembicaraan

tersebut untuk membuat semacam jaringan pegiat sastra Natuna–Manado. Semoga niat ini dapat terwujud.



Cerita Al Izhar *Lahir, Berjuang, dan Sukses di Sedanau*

Matahari belum benar-benar tampak, hanya bias spektrum berwarna lembut memenuhi cakrawala. Lelaki berpeci dan baju gamis putih itu melintas di depan saya yang sedang asyik mengabadikan suasana Pelabuhan Sedanau. Dengan sepeda motor ia menyusuri koridor jembatan kayu kira-kira sepanjang 100 meter untuk menuju ke keramba miliknya.

Usianya baru 34 tahun, tetapi usahanya miliaran rupiah. Al Izhar menarik perhatian saya sejak saya mendapat informasi tentangnya dari Kota Ranai yang terletak di Pulau Natuna Besar. Namanya cukup populer

sebagai pengusaha muda yang sukses dengan bisnis perikanan di Pulau Sedanau. Al Izhar lahir, besar, hingga sukses dalam bisnis di Sedanau. Dia pernah merantau. Tidak dalam waktu yang lama merantau, dia memilih untuk kembali lagi ke kampung halaman dan memulai usaha dari nol.

Saya pun langsung mendatangi karamba Pak Izhar itu. Ada lebih dari sepuluh petak terbuat dari kayu dan kawat ram, seukuran empat kali empat meter. Di petak-petak kecil itu terdapat ikan napoleon, lobster, dan kerapu. “Ini adalah hasil tangkapan nelayan sekitar Pulau Sedanau dan Pulau Tiga,” ungkap Pak Izhar. Pembicaraan pagi itu kemudian berlanjut dengan pertanyaan saya seputar upaya Pak Izhar membangun bisnisnya. Cerita pun bergulir seperti gulungan ombak.



Pak Izhar memulai usaha dagangnya sejak tahun 2003 dengan berjualan buah-buahan. Dia mengambil buah-buahan dari Kalimantan dan membawanya ke Natuna

melalui kapal laut. Namun, pekerjaan sebagai pedagang buah keliling itu hanya beberapa bulan digelutinya. “Karena lelah juga bolak-balik menumpang kapal, akhirnya saya cari usaha yang belum ada di Pulau Sedanau. Waktu itu yang terpikir oleh saya adalah usaha jual air galon (depot air),” tutur Pak Izhar. Ternyata untuk usahanya itu Pak Izhar hanya memulai dengan modal 700 ribu rupiah saja. Namun, bisnis air galon di Sedanau tidak begitu maju karena masyarakat masih banyak yang memilih memasak air minum sendiri.

Karena perputaran di bisnis air galon ini masih terasa kecil dan belum bisa diandalkan, Al Izhar pun melirik usaha lain. Dia mulai belajar memperbaiki telepon genggam atau *handphone* (HP) yang rusak dan membuka tempat *service* sekaligus kios pulsa. Untuk memperoleh keterampilan sebagai teknisi HP ini, Al Izhar sengaja mencari ilmunya dari berbagai sumber dengan berbekal sedikit bakat alam yang dimilikinya. Ternyata, kios pulsa dan *service* HP-nya berkembang pesat di Sedanau. Dia pun mulai menabung dan mengumpulkan modal untuk mengembangkan usaha lain.

“Sejak awal saya mulai usaha, saya sudah berpikir untuk menggeluti bisnis dagang ikan karena hasil laut di sini sungguh melimpah,” kenang Izhar. Dia memulai bisnis dagang ikan ini dengan modal sekitar 10 juta rupiah. Tentu modal yang kecil, hasilnya juga kecil, tetapi Izhar pantang menyerah. Dia terus menggandakan modal usahanya dengan cara menabung dan berhemat. Dia terus belajar bagaimana cara memilih ikan, merawatnya dalam beberapa

waktu, kemudian mengemasnya. Sambil juga mempelajari strategi pemasaran, termasuk pintu-pintu konsumen.

Dalam pikiran Izhar saat itu, kuncinya dalam bisnis adalah ia ingin menjadi pengusaha yang bertanggung jawab atau berkomitmen dan jujur terhadap siapa saja. “Ada istilah yang sering orang-orang *bilang*; mau cepat kaya harus curang. Kalau jujur sulit untuk dapat untung banyak.” Bagi Izhar, ini adalah istilah yang sangat keliru. Dia tidak ingin jadi pengusaha curang. Justru dibalik usaha pribadinya, Izhar mempunyai misi untuk sama-sama hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sedanau. Di pulau ini, hampir semua orang saya kenal. Mereka adalah teman, saudara, dan keluarga saya. Sungguh tidak mungkin saya mencurangi mereka. Sebab itu, sama dengan mencurangi diri saya sendiri,” tegas Izhar.

“Memang, perkembangan usaha saya terasa lambat karena saya tidak mau memulainya dengan berhutang. Waktu itu sudah kepikiran untuk pinjam uang di bank, tetapi saya tunda. Saya mau pinjam uang di bank jika semuanya sudah saya hitung dengan benar dan saya sudah yakin dengan investasi ini. Saya punya keyakinan semua orang bisa sukses. Namun, memang syarat utamanya adalah keyakinan, kemauan, dan keberanian. Pengusaha harus bermental baja. Tidak boleh ragu-ragu. Jika sejak awal usaha sudah ada keraguan, akan susah untuk menghadapi tantangan di depannya,” kenang Izhar.

“Saya contohkan, dalam melayani pelanggan kita di restoran di Pulau Batam, Tanjung Pinang, dan Singapura, kita harus komitmen. Apapun masalahnya mereka harus dapat ikan dari kita. Nah, yang sering jadi masalah

adalah pengiriman. Misalnya, jadwal penerbangan pesawat yang terganggu menyebabkan ikan yang kita kirim tidak akan tiba tepat waktu sesuai dengan perjanjian. Itu masalah besar. Ada juga masalah lain, *pas* kita mau kirim barang, ternyata pesawat penuh dan barang kita dikembalikan lagi. Ini juga perkara *bikin* pusing minta ampun,” lanjut Izhar.

“Namun, masalah-masalah itu bukan berarti tidak ada jalan keluar. Bagaimana solusinya. Kalau saya sudah *ketemu* cara antisipasinya, yaitu membangun hubungan sesama pedagang ikan antarpulau. Apabila kita ada masalah pengiriman, kita bisa meminta tolong teman pedagang yang lain, untuk menalangi pasokan kita dulu. Yang penting langganan kita di restoran-restoran dapat ikan. Nanti barang teman kita itu, bisa kita tukar setelah masalah dengan pesawat sudah beres,” kata Izhar.

Izhar melanjutkan, “Strategi lain di setiap pulau kita punya orang di sana. Jadi, kita buat rumus dulu, di sana ada yang kita berikan modal, ada juga yang modal sendiri atau sistem kerja sama. Seperti lobster di Pulau Batam, harga pasarannya kira-kira Rp400.000, kita ambil dari nelayan bisa kisaran antara Rp320.000 atau Rp330.000. Begitu juga jenis ikan yang lain karena untuk perikanan yang kita ambil dari nelayannya itu ada lobster, kepiting, ranjungan (kepiting bakau), ikan kakap, kerapu, dan tenggiri.

Dengan kegigihannya, Al Izhar terus mengembangkan usahanya. Saat ini, perputaran modalnya sudah mencapai Rp500.000 hingga Rp1.000.000.000 dalam sebulan. Angka ini sekali lagi merupakan bukti potensi kekayaan perikanan di sekitar Pulau Sedanao karena,

menurut Izhar, di Sedanau juga ada pedagang lain yang punya putaran lebih besar. Pak Nato itu putarannya bisa mencapai Rp5.000.000.000—Rp7.000.000.000 perbulan. Ada juga satu pedagang yang putarannya antara Rp3.000.000.000—Rp4.000.000.000 perbulan. Artinya, kalkulasi perputaran hasil laut di Sedanau ini sekitar Rp10.000.000.000 perbulan. Itu baru kisaran hasil dari nelayan di Pulau Sedanau dan Pulau Tiga. Kalau di Pulau Bunguran (Natuna Besar), hasil nelayan di sana hanya untuk konsumsi lokal saja. Kalau untuk ekspor atau keluar dari Kabupaten Natuna, jalur kumpulnya pasti dari Pulau Sedanau saja.

“Jadi, hingga saat ini saya tetap memilih menjadi pedagang saja, belum dan mungkin selamanya, saya tidak akan jadi nelayan, dalam arti membuat kapal dan menangkap ikan sendiri. Sebab saya memegang ajaran sunnah Rasul yaitu, dari 10 pintu rezeki, 9 pintunya itu dari berniaga,” jelas Izhar.”

Izhar menjelaskan, “Namun, bukan berarti nelayan tidak bisa sukses. Tentu ada contoh juga nelayan yang maju. Ini menurut saya ada semacam mitos bahwa nelayan itu tidak bisa kaya. Dari situlah saya beri tahu kepada warga di sini, khususnya nelayan yang bekerja sama dengan saya. Bagaimana nelayan ini bisa sukses dan punya masa depan. Sekarang ini ada asuransi nelayan, kalau nelayan meninggal saat melaut ada asuransi yang ditinggalkan untuk istrinya sebesar 200 juta rupiah. Memang situasi sebelum ini sangat miris. Ada nelayan yang sudah bekerja selama 20 tahun mencari ikan, tetapi tidak punya rumah, dan investasi sama sekali, sementara penghasilan mereka cukup

besar. Setelah saya analisis, ternyata salahnya di urusan manajemen.”

Izhar mengenang, “Dulu saya pernah buat percontohan. Ada tiga orang nelayan yang saya berikan motivasi dan saya bantu bagaimana mengatur penghasilan mereka. Setelah dapat ikan, saya wajibkan mereka menabung 10%, dan saya masukkan ke asuransi untuk jaminan hari tua mereka karena kalau sudah berumur 60 tahun sudah tidak bisa kerja lagi.”

“Memang dalam kalkulasi saya, nelayan juga bisa cepat meningkat penghasilannya, jika hasil tangkapannya bisa langsung diproses menjadi produk lain, selain dijual mentah. Saat ini di Sedanau tidak ada produksi sama sekali, tetapi ini harus sejalan dengan transportasi atau pengiriman yang lancar. Sebab ikan-ikan yang dikirim ke luar negeri ada yang ke industri pengolahan ada juga yang langsung konsumsi, misalnya ke restoran. Namun, kalau transportasi sudah lancar, ada kapal dan pesawat disiapkan khusus untuk pengiriman ikan, tinggal kita pikirkan teknologi pengolahan ikan, kita harus siapkan. Sebab selama ini kita kalah teknologi saja,” terang Izhar.

Di akhir perbincangan kami, Pak Izhar menyampaikan mimpinya bahwa kelak seluruh nelayan di Pulau Sedanau bisa sejahtera dengan hasil lautnya dan tidak tergantung pada pihak lain. Bahkan, tidak perlu berhutang. Jika sistem koperasi bisa diterapkan seadil-adilnya. Insyaallah. Aamiin.



Abdul Muin Umar
Pemegang Surat Tulisan Tangan Bung Karno

Kepada Anak-Buah "Djadajat"

Kerdjakanlah tugasmu dengan penjerahan djiwa-raja jang penuh

Ditindjau dari sudut jang dangkal, tugasmu ialah menjelenggarakan pengangkutan dan perhubungan

Ditindjau dari sudut jang lebih dalam tugasmu itu berisikan sumbangan kepada pembinaan administrasi negara dan ekonomi negara.

*Ditinjau dari sudut jang lebih mendalam lagi,
tugasmu itu ialah sumbangan kepada pembinaan
kepribadian bangsa dan nation building.*

*Tuhan memberi kepada kita satu tanah air kepulauan,
hanja djika kepribadian kita seirama dengan sifat tanah-air
kita itulah,
maka kita dapat mendjadi satu bangsa jang besar.*

Demikian isi surat tulisan tangan Presiden Soekarno yang ditunjukkan Pak Abdul Muin kepada saya, di sebuah pagi tanggal 5 Mei 2017, saat saya berkunjung ke rumahnya di Pulau Sedanau. Pak Muin menyambut saya di rumah itu bersama istrinya. Namun, sebelum saya bercerita tentang sosok Pak Muin, saya ingin membagi informasi tentang surat yang sangat penting, yaitu tulisan tangan Presiden Soekarno. Surat itu hingga saat ini dipegang dan disimpan di rumah Pak Muin.

Pak Muin mengatakan bahwa naskah tulisan tangan Bung Karno itu saat ini cukup populer di kalangan pemerhati sosial dan tokoh-tokoh masyarakat Natuna, tetapi belum banyak diketahui di kalangan masyarakat luas. Padahal, pada bagian terakhir surat itu ada pesan yang sangat penting yang tidak hanya ditujukan kepada anak buah Kapal Djadajat saja, tetapi maknanya bisa dijadikan panduan bagi seluruh warga Natuna bahkan seluruh masyarakat Indonesia.



Disebutkan bahwa kita adalah negara kepulauan. Negara maritim. Wilayah terbesar tanah air kita adalah lautan. Jadi, kalau mengikuti falsafah yang ditulis Bung Karno dalam surat itu, selayaknya kita mempelajari, memahami, dan hidup sesuai dengan sifat tanah air kita, yaitu wilayah maritim yang luas dan kaya.

Pak Muin mengaku mendapat surat itu langsung dari Kapten Kapal Djadajat. Saat kapal tersebut tenggelam di dekat Pulau Sedanau. Menurut cerita kapten kapal yang Pak Muin lupa namanya itu, surat itu ditulis oleh Soekarno saat Soekarno meresmikan kapal itu. Namun, Presiden Soekarno, sesuai dengan cerita Kapten Kapal Djadajat, memang sering naik kapal tersebut untuk berkunjung ke berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, orang-orang pada masa itu sering menyebutnya kapal Soekarno.

Di Kapal Djadajat itu ada satu kamar Bung Karno yang memang tidak pernah dibuka kecuali saat Soekarno naik. Di kamar itu tersimpan naskah surat tangan dan

beberapa pakaian Soekarno. Kamar itu tidak pernah dipakai oleh siapapun, tetapi terus dirawat. Pada tahun 1982 kapal ini menabrak karang di dekat Pulau Sedanau. Ketika kapal mau tenggelam, para ABK berusaha menyelamatkan sejumlah barang penting, termasuk naskah tulisan tangan Bung Karno itu.

Seluruh ABK dan barang-barang yang bisa diselamatkan dari kapal itu dibawa ke darat oleh perahu warga. Mereka ditampung sementara di sebuah Koperasi Unit Desa Sedanau, yang kebetulan Pak Muin waktu itu adalah sekretaris koperasinya. Jadi, Pak Muin termasuk salah satu orang yang membantu dan mengurus para ABK yang baru saja mengalami musibah kecelakaan kapal itu.

“Kami menampung mereka di ruangan kantor koperasi. Saat itu, Kapten Kapal Djadajat mengajak saya bicara. Sebelum mereka pergi dari Sedanau, dia menyerahkan naskah ini kepada saya. Dia berpesan, suatu hari nanti, mereka akan kembali lagi ke Sedanau dan mengambil surat itu. Dan selama bukan dia sendiri yang datang mengambil surat Bung Karno itu, jangan diberikan kepada siapa pun,” kenang Pak Muin. Makanya, sampai sekarang Pak Abdul Muin tetap menyimpan surat itu.

Memang, di belakang surat tersebut tertulis; “*dibikin*, difotokopi, dan dibingkaikan di Dumai, 20/3/1979”, tetapi hingga saat ini belum ada informasi tentang di mana naskah aslinya. Oleh karena itu, Pak Muin dan tokoh-tokoh masyarakat Sedanau menganggap naskah itu adalah benda bersejarah yang sangat penting.

“Yang jelas kopian naskah ini akan tetap saya simpan. Saya merasa memegang amanah. Kecuali, pemerintah yang meminta akan saya serahkan tentunya juga dengan atas nama pemerintah yang kita ketahui,” ungkap Pak Muin penuh keyakinan. Karena isi suratnya menggambarkan bahwa Presiden Soekarno mengatakan laut itu penting, pembangunan kita harus diarahkan prioritasnya ke bidang maritim. Sesuai dengan kalimat yang tertera pada naskah “hanya jika kepribadian kita seirama dengan sifat tanah-air kita itulah, maka kita bisa menjadi suatu bangsa yang besar”.

Pak Muin sangat menginginkan naskah tersebut disimpan di Museum Nasional agar bisa menjadi milik negara, dan menjadi salah satu wawasan berkehidupan bagi rakyat Indonesia. Ojñ larena ituz tulisan tangan seorang presiden pertama Indonesia, seorang proklamator yang membangun cita-cita negara kita. Naskah ini sudah pernah dipamerkan beberapa kali saat pameran buku di Natuna. Pak Muin ingin surat tersebut disimpan oleh negara karena intinya bukan benda berbentuk kertas itu, tetapi gagasan besar yang ditulis oleh seorang presiden yang memahami betul potensi negara Indonesia dan bagaimana cara membangunnya.



Merawat Kebudayaan Sedanau

Lelaki beruban yang bernama lengkap Abdul Muin Haji Umar kini berusia 68 tahun. Pensiunan guru tersebut tidak berdiam diri menghabiskan masa tuanya. Justru dia tetap aktif dalam kegiatan sosial dan seolah tidak pernah lelah membangun semangat berkesenian generasi muda Sedanau. Dia adalah suami dari Ibu Yulia dan ayah dari Mikrayatul Hayat dan Haslinda.

Keterlibatan Pak Muin dalam membangun seni budaya Sedanau telah dimulainya sejak dia muda. Dia pernah menjadi Ketua Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) Tingkat Kecamatan Bunguran Barat pada tahun 1981 dan pernah menjabat Ketua Harian Lembaga Adat Melayu (LAM) Kecamatan Bunguran Barat pada tahun 2001.

Pada tahun 2000-an Sanggar Tari Mulia yang didirikan Pak Muin sangat populer karena sering meraih prestasi dalam banyak kompetisi kesenian. Sanggar Tari

kebanggaan Pulau Sedanau itu beberapa kali mewakili Kabupaten Natuna sampai ke tingkat Provinsi Riau. Pak Muin dengan segala kemampuan dan bakat seninya mencoba berkreasi dengan menciptakan koreografi tari kreasi Melayu, yaitu gabungan antara tari tradisional dan modern.

Bagi Abdul Muin, Sedanau tidak sekedar sebuah pulau kecil bagian dari Kepulauan Natuna. Sedanau mempunyai peran yang sangat berarti di zaman penjajahan Belanda karena di tempat inilah ditempatkan perwakilan setingkat kantor kecamatan dari pemerintah Belanda pada tahun 1908. Sebelumnya, Belanda menempatkan kantor perwakilan tersebut di Tanjung Belitung. Selain menjadi pusat pemerintahan Bunguran Barat, pejabatnya juga mempunyai wewenang sampai wilayah Pulau Tujuh atau setingkat Kabupaten Natuna.

Sebagai contoh, pejabat pertama yang ditempatkan oleh Pemerintahan Belanda adalah van Kerkop yang berkantor di Pulau Sedanau, tetapi dia mempunyai wewenang mencakup wilayah Pulau Tujuh (Bunguran Besar, sekarang Natuna) dari tahun 1911 sampai 1914. Kemudian, dilanjutkan oleh van Haster dari tahun 1915 sampai 1920. Demikian sepenggal sejarah yang masih terekam dalam ingatan Pak Muin.

Bagi Pak Muin, Pulau Sedanau adalah tempat lahir sekaligus tempat mengabdikan diri. Alasannya sederhana; “pulau ini telah memberikan lebih dari apa yang saya butuhkan. Segalanya saya rasakan mudah di sini,” ujar Pak Muin. Karena memiliki pelabuhan yang strategis, kapan saja kapal-kapal bisa berlabuh di sini. Para pedagang dari

berbagai penjuru memusatkan perekonomiannya di Sedanau sejak zaman Datu Kaya berkuasa di wilayah Bunguran Barat.

Pada zaman itu, Pelabuhan Sedanau sudah menjadi pelabuhan ekspor impor dan juga menjadi pusat pengumpulan barang atau tempat transit antarpulau. Melihat sejarah lebih jauh ke tahun 1896, ternyata sudah terlacak bahwa ada perdagangan dari Sedanau ke luar negeri, khususnya hasil perkebunan cengkih, kelapa, dan karet. Bisnis perikanan baru dimulai pada tahun 1987. Waktu itu ditandai dengan keberhasilan Wan Saripudin yang merupakan perwakilan dari Perusahaan Dian Tirta Mandiri dari Tanjung Pinang. Kemudian muncullah seorang pedagang bernama Nato yang bermetamorfosa menjadi pengusaha besar yang terkenal sampai di luar Natuna. Sekarang Nato menjadi pengusaha ikan terbesar di Sedanau, selain Al Izhar dan beberapa pedagang lain yang putaran modalnya lebih rendah daripada Pak Nato.

“Saya yakin dalam hal ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Sedanau akan lebih mudah dibangun ketimbang membangun mental melalui aktivitas kebudayaan. Nilai-nilai seni dan budaya yang diwariskan oleh para leluhur di Sedanau ini memang masih ada dan belum punah, seperti Teater Mendu. Pada tahun 1981 di Tarempa, kami telah mengangkat dan memasyarakatkan Mendu itu menjadi kesenian tradisional daerah Pulau Tujuh (sekarang Natuna), terutama di wilayah Bunguran Barat. Kita telah membuat suatu tulisan yang menyatakan bahwa Teater Mendu itu berasal dari Bunguran Barat.

Dari penelitian dan literatur dapat dihimpun sebuah penjelasan bahwa sumber utama yang menjadi dasar lakon Mendu ini adalah cerita hikayat tentang Jewa, jin, dan putri-putri seperti yang disadur lakon Komidi Stambul dari Hikayat 1001 Malam, epos atau cerita lama, dan unsur cerita rakyat lokal. Kadang kala dicampur juga dengan keadaan kehidupan masyarakat setempat. Sementara itu, musik adalah bagian integral dari pertunjukan ini, naskah dan alur cerita dikisahkan oleh oleh mahnijar (sutradara) secara lisan kepada para pelaku. Pementasan ini dilakukan di atas panggung dengan dekorasi yang sangat sederhana, yaitu lukisan di atas kain atau triplek yang menggambarkan hutan, istana, dan sebagainya selaras dengan alur cerita yang dibawakan (kompasiana.com).



Edi Yusuf
Maestro Seni Tradisional Melayu

“Anda ingin dengar alat musik apa?” ujar Edy Yusuf, pria sepuh berusia 63 tahun, sambil menunjukkan gambus, marwas, gendang atau kompang, dan beberapa alat musik lain. Pak Edy pun ternyata piawai memainkan semua alat musik. Dia juga menguasai beberapa tarian khas Melayu. Kebetulan saya bertemu Pak Edy di Sedanau saat dia sedang melatih grup musik Kompang dan Tari Zapin kepada anak-anak madrasah tsanawiyah (MTs) negeri Bunguran Barat.

Pak Edy juga menguasai tari Melayu lain, seperti Serampang Dua Belas, tari Tanjung Katung, dan tari Patah Sembilan. Sejak tahun 1962 Pak Edy sudah gemar mempelajari berbagai alat musik dan tarian. Untuk bisa memainkan alat musik gambus dan tarian Zapin, Pak Edy mendapat warisan ilmu dari datuknya, yaitu Pak Aliyudin yang merupakan seniman tradisional di Sedanau.

“Saya percaya generasi muda sekarang sebenarnya punya kemauan belajar seni tradisional Melayu, tetapi kadang mereka sulit mencari guru. Contoh, saat ini banyak siswa yang minta saya ajarkan berbagai tarian Melayu, baik di sekolah maupun datang langsung ke rumah saya. Faktanya, minat anak-anak lulusan SD untuk bersekolah di MTs meningkat. Berbeda sekali dengan kenyataan sebelum ini. Anak-anak kurang tertarik untuk masuk di sekolah itu. Nah, dengan adanya musik dan tarian tradisional yang saya ajarkan di MTs, semangat mereka tinggi. Saya diberi tahu oleh kepala sekolah, bahwa dari hasil evaluasi mereka, ternyata banyak anak-anak yang masuk sekolah di MTs, dengan salah satu alasan, karena tertarik dengan musik dan tarian tradisional,” katanya bangga.

Pak Edy melanjutkan, “Di sekolah itu saya mengajar gambus, gendang, marwas, bebano, dan kompong. Saya belajar alat musik tradisional sejak tahun 1962. Kalau *keyboard*, saya mulai belajar pada tahun 1972 saat saya mengikuti Sanggar Sri Bunguran Gazar Pati atau musik gazar di Sedanau yang dipimpin almarhum Raja B.A. Karim.”

“Sampai sekarang minat para pemuda atau remaja saya percaya akan terus meningkat. Ketika mereka melihat teman-teman mereka sudah belajar seni tradisi, mereka pasti akan mudah untuk ikut. Untuk mengembangkan seni tradisi di Pulau Sedanau ini, memang saya pernah terkendala. Sebagai pegawai honor pemerintah daerah, saya saat itu ditugaskan di Tarempa, ditempatkan di Kantor Dinas Perikanan tahun 1979, kemudian dipindahkan di kantor pelabuhan perikanan. Ketika itu posisi saya jadi

berjarak dengan anak-anak, remaja, dan pemuda,” kenang Pak Edy.

“Nah, setelah kembali ke Sedanau, saya mulai lagi membentuk satu sanggar seni yang diberi nama Elang Tetak yang diketuai oleh Bapak Wan Haji Ismail. Saya sebagai wakil ketua, sekretarisnya Bapak A.K. Nordin, dan bendaharanya Pak Zainudin. Alhamdulillah, sampai saat ini sanggar seni kami berjalan dengan baik dan lancar,” ujar Pak Edy bangga.

Dengan senyum ramah dan penuh semangat Pak Edy memperkenalkan beragam alat musik dan tarian-tarian Melayu kepada saya. Kompang adalah sejenis alat musik tradisional yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Melayu. Alat musik tersebut termasuk ke dalam kategori musik gendang. Kulit kompang biasanya terbuat dari kulit kambing.

Rebana adalah alat musik pukul yang terbuat dari kulit dan kayu. Alat musik ini tergolong banyak digunakan pada berbagai musik Melayu, antara lain musik rebana, musik dambus, dan musik kasidah. Sebagian besar suku Melayu yang ada di Indonesia pada umumnya memiliki alat musik tradisional yang bernuansa Islam ini.

Gambus merupakan alat musik petik yang menjadi ciri khas musik-musik Timur Tengah yang kemudian berkembang menjadi musik Melayu yang bernuansa Islam. Alat musik gambus yang mirip dengan mandolin ini memiliki jumlah senar sebanyak 3—12 buah.

Bebano merupakan alat musik perkusi yang mengiringi musik bukoba (koba). Bukoba adalah tradisi lisan

yang didendangkan pada saat acara perhelatan, seperti pernikahan.

Gambang Camar adalah alat musik yang terbuat dari kayu dan logam yang dibunyikan dengan cara dipukul dengan alat pemukul. Gambang Camar termasuk jenis alat musik silofon yang terdiri atas enam bilah kayu hitam yang ditempatkan pada rak bersayap. Gambang Camar dimainkan saat peringatan hari besar Islam dan acara hiburan sehari-hari.

Tari Zapin telah lama berkembang di banyak daerah di Indonesia dan salah satunya di Kepulauan Riau. Tari ini banyak dipengaruhi oleh budaya Arab dan sarat kandungan agama dan tata nilai. Tarian ini mempertontonkan gerakan kaki cepat mengikuti pukulan gendang (marwas). Zapin awalnya hanya dilakukan oleh penari lelaki. Namun, kini penari perempuan juga ditampilkan.

Dalam hati saya bergumam, sungguh beruntung pulau Sedanau memiliki maestro atau seniman berdedikasi luar biasa, seperti Pak Edy Yusuf ini. Di usia senjanya dia masih memiliki semangat untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaan seni dan budaya di Pulau Sedanau. Semangat terus, Pak Edy!

Kisah dari Gunung Bedung ***Menyusuri Jejak Orang Bunian di Natuna***

Cerita tentang orang bunian di beberapa daerah di Indonesia mungkin terdapat kesamaan dan hanya dipercaya oleh segelintir orang. Namun, di Natuna, kebenaran legenda orang bunian diterima oleh sebagian besar masyarakatnya. Dari hasil penelusuran saya, ketika bertemu dengan berbagai kalangan dan kategori sosial masyarakat Natuna, saya tanyakan apakah mereka percaya keberadaan kaum bunian ini. Tidak ada yang menjawab tidak percaya.

Di Natuna sekelompok manusia gaib ini disebut orang Bedung karena mereka diyakini berdiam di Gunung Bedung yang terletak di Kecamatan Bunguran Timur Laut. Tinggi gunung itu sekitar 500 meter di atas permukaan laut (mdpl). Gunung Bedung sering kali diberi julukan oleh masyarakat setempat dengan sebutan "negara mahluk halus". Konon, di gunung itulah terdapat istana kerajaan mahluk-mahluk gaib yang sekaligus sebagai pusat komando pemerintahan raja jin.

Saya beruntung bisa bertanya langsung kepada Wan Zawali (Pak Zaw), Ketua Lembaga Adat Melayu di Kabupaten Natuna. Menurut Pak Zaw, orang Bedung dulunya masyarakat biasa di Pulau Bunguran. Dulu orang belum menyebut Natuna, tetapi nama Bunguran diambil dari nama pohon bungur. Namun, sayang sekali, sekarang pohon bungur sudah jarang dijumpai.



Pak Zaw kemudian berkisah lebih dalam lagi tentang orang Bedung. Dulu di era awal tahun 1800-an di zaman Kerajaan Datuk Kaya, ada sekelompok orang biasa yang taat agama dan rajin beribadah. Kalau sekarang ciri-ciri luarnya mirip dengan Jamaah Tabligh. Salah satu dari

mereka menentang raja saat itu karena perilaku buruk raja tersebut yang senang menggauli perempuan.

Sang raja dengan kekuasaannya kapan saja bisa mengambil perempuan yang diinginkannya dari golongan mana saja untuk dijadikan sasaran pelampiasan nafsu. Singkat cerita, muncul pertengkaran antara raja dan orang-orang alim ini. Dengan tegas dia mengatakan bahwa perbuatan raja itu adalah maksiat dan kalau tidak dihentikan, akan datang murka Tuhan.

Raja tidak menerima perlawanan yang dilakukan orang itu. Raja marah. Orang itu diusir dari perkampungan dan dibebaskan untuk mendiami perbukitan sebelah utara Gunung Ranai, yang disebut sebagai Gunung Bedung. Ternyata, orang alim tersebut mendapat dukungan dari sebagian warga dan mereka pun mengikutinya untuk pindah ke Gunung Bedung.

Setelah pindah ke Gunung Bedung, mereka membentuk adat-istiadat sendiri. Akhirnya, orang-orang alim tersebut pun menjadi raja atau pemimpin baru, seperti di Kerajaan Datuk Kaya. Ada mitos, kalau kita masyarakat umum mau pergi ke sekitar Gunung Bedung itu, kita harus berhati-hati dan dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang sederhana dan satu warna saja. Tidak bercorak atau bermotif macam-macam. Kalau tidak berhati-hati dan sembarangan masuk wilayah orang Bedung itu, seketika itu orang tersebut bisa menjelma jadi seekor babi. Memang, di Natuna ada juga legenda tentang hewan babi jadi-jadian atau babi siluman.

Sebuah kesaksian dari seorang warga biasa dari Tanah Ranai (Natuna) bernama Pak Utek juga cukup populer terdengar di kalangan masyarakat Natuna. Di sebuah kesempatan, Pak Utek berlayar ke Singapura. Setiba di sana, ketika memperkenalkan diri sebagai orang dari Tanah Ranai, ada banyak keanehan yang dialami Pak Utek.

Pertama, dia langsung ditanyai oleh orang-orang Singapura: apa dia membawa kayu gaharu dan sarang burung walet. Pak Utek tidak mengerti mengapa pertanyaan itu muncul hampir dari semua orang Singapura yang dijumpainya. Ternyata, di Singapura sudah beredar cerita bahwa di Natuna banyak sekali terdapat kayu gaharu dan sarang burung walet. Ada pemasok gaharu dan sarang walet yang sering membawa barang-barang langka itu dari Ranai dalam jumlah yang sangat banyak. Sementara, sepengetahuan Pak Utek, memang di Ranai ada kayu gaharu dan sarang burung walet, tetapi jumlahnya tidak banyak dan sangat sulit untuk mencarinya di hutan.

Cerita lain juga, dari Pak Utek, bahwa dia berlayar ke Singapura dengan menumpang perahu umum yang biasa mengangkut penumpang dari Ranai. Namun, ketika mau pulang ke Ranai, Pak Utek ketinggalan kapal. Sore harinya dia duduk di pelabuhan sambil berharap ada perahu yang bisa ditumpangnya untuk pulang ke Ranai. Harapan Pak Utek tidak sia-sia, sebuah kapal pribadi dari Ranai membolehkan Pak Utek menumpang. Setiba di tepi pantai Natuna, kapal itu tidak bersandar di Pelabuhan Ranai, tetapi langsung ke arah Gunung Bedung melewati muara Sungai Sengiap.

Namun, Pak Utek sama sekali tidak menyadarinya. Dia menganggap kapal itu mendarat di salah satu pelabuhan yang biasa digunakan oleh kapal umum untuk bersandar karena memang saat menepi ke daratan tidak ada daerah lain yang tampak. Hanya Gunung Bedung saja. Jadi Pak Utek berpikir, ini sudah sampai di Ranai. Ternyata, dia sudah ikut terbawa dan masuk ke dalam sebuah kota di tengah hutan belantara Gunung Bedung. Kota yang lebih ramai dari pusat Kota Natuna, yaitu Kota Ranai.

Dalam kisah itu, entah bagaimana caranya akhirnya Pak Utek kembali ke kampungnya di Ranai setelah tiga tahun dianggap hilang oleh saudara-saudaranya. Menurut kisah Pak Utek, di sana orang-orang berpakaian satu warna saja, yaitu warna kuning semua. Akhirnya, Pak Utek dikisahkan menikah dengan perempuan Bedung. Selama tiga tahun Pak Utek berdomisili di kota gaib itu. Dia hidup dan bergaul dengan cara hidup atau adat mereka. Menurut pengakuannya, dia dan istri gaibnya itu punya tiga orang anak. Menurut pengakuan Pak Utek, dia bisa kembali ke Ranai itu karena pasti direstui oleh pemimpin di kota gaib itu. Jika tidak, kemungkinan Pak Utek sudah tidak kembali lagi ke Ranai. Pak Utek akhirnya bisa pulang dengan cara menumpang perahu orang Bedung menuju ke Singapura dan kemudian dari Singapura dia mencari kapal yang memang benar-benar menuju ke pelabuhan di Ranai.

Kisah Pak Utek ini diyakini kebenarannya oleh Wan Zawali selaku Ketua Lembaga Adat Natuna. Pak Zaw menuturkan, waktu dia menjabat sebagai Kepala Desa Ranai Darat pada tahun 1987, sempat terjadi bencana banjir di Ranai karena Sungai Ceruk meluap. Nah, ketika banjir reda

ada anak-anak yang bermain perahu kecil tiba-tiba melihat ada seekor babi yang kelihatannya mau ikut bermain perahu dengan mereka. Sampai di desa seberang, seekor babi ini seperti mengetahui rumah cucu Pak Utek yang bernama Ci Zaman. Babi itu tiba-tiba melompat dari perahu dan langsung menuju rumah Ci Zaman. Tampak babi tersebut sudah kelaparan, tetapi ketika diberi makan makanan basi atau makanan busuk, dia tidak mau memakannya. Ketika diberi nasi dan lauk layaknya makanan manusia, terlihat babi itu makan dengan sangat lahap.

Orang-orang di sekitar rumah Pak Utek tidak menyadari keberadaan seekor babi aneh ini. Meskipun kisah orang Bedung yang bisa menjelma menjadi seekor babi sudah cukup tersebar. Konon, ada sebuah sungai yang tidak boleh diseberangi oleh orang Bedung. Apabila dia menyeberangnya, dia akan menjelma menjadi seekor babi.

Setelah satu malam babi itu berada di rumah Ci Zaman, orang-orang takut ke rumahnya. Ci Zaman pun menjadi tidak nyaman dan berbicara kepada babi itu, “kamu jangan di sini terus, orang-orang tak mau lagi bertamu ke rumah ini.” Babi itu pun pindah ke rumah adik Ci Zaman namanya Ci Ali. Di rumah Ci Ali, babi itu kemudian bergabung main bola karet dengan anak-anak tetangga Ci Ali sehingga membuat tetangga Ci Ali tidak nyaman. Warga di sekitar situ pun sepakat untuk membunuh babi tersebut.

Yang membunuh babi itu, ada orangnya. Namanya Pak Abdul. Ternyata, istrinya Pak Abdul pernah hampir diserang seekor babi. Dengan alasan mencegah agar babi tersebut tidak menyerang orang. Akhirnya, babi ini dipotong. Lalu, keanehan terjadi. Ketika babi itu mati, tiba-

tiba ada satu orang warga yang pingsan, kemudian kesurupan. Dalam kondisi kesurupan, orang itu bicara, “Kenapa kau bunuh aku. Aku ini anak Pak Utek. Saudara-saudara saya sekitar delapan puluh akan turun ke kampung sini malam ini.” Situasi menjadi gawat, beberapa warga kerasukan. Bahkan ada satu warga bernama Fatimah kerasukan selama 20 hari.

Sebagai kepala desa, Pak Zaw merasa terlambat diberi tahu tentang kejadian itu. Pak Zaw mengetahui peristiwa tersebut setelah kira-kira 20 hari kemudian. Selama itu pula warganya bernama Fatimah mengalami kerasukan. “Kita tidak boleh kalah sama hantu. Kita harus cari cara dan obat untuk menyembuhkan Fatimah,” ujar Pak Zaw kepada ketua RT. Hampir seluruh warga Desa Ranai Darat ikut membantu mencari obat dan sekaligus orang pintar yang bisa menyembuhkan Fatimah. Lebih kurang dua bulan berlalu, warga baru bertemu seseorang yang mengaku bisa mengobati Fatimah.

Setelah Fatimah sembuh atau sadar dari kerasukannya, Pak Ketua RT menjadi tidak sadar. Malah lebih parah daripada kondisi Fatimah. Selama delapan tahun Pak RT tidak sadar-sadar. Menurut cerita keluarganya, selama delapan tahun dalam kondisi tidak sadar itu, Pak RT hanya makan jika disuruh oleh istri atau anaknya. Mandi juga harus disuruh. Apa-apa harus disuruh. Bicaranya tidak lancar, bahkan lebih banyak diam dengan ekspresi seperti orang bingung. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1980. Dan sampai sekarang Pak RT itu masih hidup dengan kondisi yang tidak seratus persen normal.

Dari Pulau Batam juga ada kisah jejak dan tanda keberadaan orang Bedung. Cerita beredar dari pengakuan seorang petugas di sebuah *dealer* kendaraan bermotor. Menurut cerita itu, ada catatan pembelian sepeda motor yang spektakuler jumlahnya. Ada seseorang yang mengaku berasal dari Natuna membeli 200 unit sepeda motor sekaligus. Padahal jumlah unit yang biasa dijual oleh *dealer* tersebut setiap harinya hanya berkisar 30–50 unit. Itu pun sudah diakumulasi dari semua pembeli. Sementara dalam cerita itu, 200 unit sepeda motor dibeli oleh satu orang.

Masih dari Pulau Batam, ada juga kabar dari sebuah *dealer* mobil didatangi pembeli dari Natuna yang memborong 40 unit truk dam. Namun, sampai saat ini, keberadaan 40 unit truk dam tersebut tidak terlacak di Tanah Ranai. Banyak cerita serupa memang beredar luas di Natuna dan populer di semua kalangan.

Jadi, keberadaan orang Bedung itu sangat dirasakan kehadirannya dan sudah banyak orang yang mempunyai pengalaman bersentuhan secara langsung dengan hal-hal yang dikatakan gaib. Sebagian besar masyarakat Natuna sudah mengetahui bagaimana bersikap bila merasakan kehadiran orang Bedung di hadapan mereka. Sudah bisa dikatakan ada etika yang harus dimunculkan agar tidak membuat orang Bedung itu marah atau tersinggung.

Misalnya, suatu ketika kita sedang sendirian di rumah. Kemudian ada beberapa orang datang dengan pakaian berwarna sama atau seragam (biasanya warna kuning). Kemudian mereka bertanya atau meminta telur ayam. Anda harus bersikap ramah dan tidak perlu panik.

Akan tetapi, biasanya, ketika peristiwa itu berlangsung, kita tidak menyadari kalau itu adalah orang Bedung.

Seperti cerita seseorang yang didatangi orang misterius di suatu malam. Kemudian orang itu bertanya apakah di rumah itu ada telur ayam, tetapi orang itu tidak meminta gratis. Dia membayarnya dengan beberapa lembar daun. Orang itu kemudian pergi dan menghilang. Malamnya daun yang dipakai untuk membayar telur tersebut berubah menjadi uang Rp100.000 yang kala itu berjumlah sebanyak 5 lembar. Kejadian semacam itu ternyata dialami oleh beberapa orang. Ada juga yang bertemu orang di jalan. Kemudian orang itu meminta jam tangannya lalu ditukar dengan batu. Setibanya di rumah, batu itu berubah menjadi emas.

Sejauh ini pengaruh dari kepercayaan terhadap keberadaan orang bunian di Natuna bersifat positif. Sebagian besar masyarakat Natuna percaya bahwa Pulau Bunguran dan pulau-pulau di sekitarnya dijaga oleh orang bunian. Namun, mereka hidup di wilayah sendiri, yaitu di Gunung Bedung. Mereka makan dan minum tidak bercampur dengan warga. Jadi, misalnya, jika mereka ingin membeli beras atau membeli kambing dan hewan ternak lain, mereka pergi ke Singapura. Orang Bedung tidak berinteraksi setiap hari di Kota Ranai. Namun, kalau ada sesuatu yang mengancam Natuna, mereka pasti bertindak.

Sudah menjadi tradisi turun-temurun ada beberapa pantangan yang sudah disepakati untuk ditaati. Jika pantangan tersebut dilanggar, akan terjadi sesuatu yang buruk, baik bagi si pelanggar maupun juga bagi warga satu kampung. Bahkan, sesuatu yang buruk tersebut dapat terjadi

pada satu kecamatan hingga kabupaten. Misalnya, orang tidak boleh beraktivitas pada saat terdengar azan Magrib, kecuali ketika mereka bersiap-siap untuk segera bergegas menuju masjid. Kalau terpaksa, harus melakukan aktivitas lain. Tunggulah selesai suara kumandang azan. Pantangan lain, kalau mandi, tidak boleh dalam keadaan telanjang bulat. Harus ada sesuatu yang melilit di badan, misalnya pakaian dalam.

Pak Izhar Didatangi Sosok Misterius

Sekali lagi, saya menemukan keberuntungan dalam menelusuri jejak orang bunian di Pulau Natuna. Kali ini, Al Izhar pengusaha muda yang sukses dalam bisnis perikanan di Pulau Sedanau bersedia membagi cerita pengalamannya saat dia didatangi sosok misterius.

Pada Jumat pagi di kompleks Pelabuhan Sedanau lima tahun yang lalu, seperti biasa suasana tidak begitu ramai. Al Izhar mulai membuka kedai pulsa dan servis HP-nya yang tidak jauh dari dermaga pelabuhan itu. Dia membuka kedai sejak pukul 8 pagi. Hanya ada beberapa pelanggan yang datang membeli pulsa dan mengecek barang yang diservis kalau sudah selesai atau belum.

Waktu berjalan perlahan, tanpa ada sesuatu yang janggal. Hingga kira-kira pukul sebelas menjelang siang ketika Pak Izhar hendak menutup kedainya, muncul seorang bapak bertubuh kurus, kulit agak gelap, berusia berkisar 40—50 tahun. Orang itu langsung masuk saja dan

minta tolong agar saya memberi uang untuk dia beli tiket kapal pulang ke Ranai. Pak Izhar bertanya dia berasal dari mana, tetapi dia hanya bergeming.

Kemudian dari dalam tasnya, dia mengeluarkan dua barang. Katanya mau dititipkan kepada saya. Ada mangkok besar dan sebuah pedang samurai. Saya bertanya kalau dia mau jual barang itu dengan harga berapa. Dia *bilang* tidak menjual barang tersebut. Dia hanya mau diberi uang tiket kapal, tidak lebih katanya. Jadi, waktu itu harga tiket kapal ke Ranai sebesar Rp50.000. Jujur saya tertarik dengan barang itu, tetapi tentu saja saya tidak percaya kalau nilainya hanya seharga tiket kapal ke Ranai. Itu sangat murah. Sementara, saya yakin kedua barang ini pasti mahal harganya.

Namun, dalam hati, saya juga ingin menolong orang itu karena dia hanya butuh ongkos menyeberang ke Ranai. Saya pun segera mengambil uang Rp50.000 dari laci meja saya dan saya berikan kepada orang itu. Tanpa banyak bicara lagi, dia langsung beranjak keluar dari kedai saya. Kira-kira dua sampai tiga menit saya masih dalam keadaan terpaku melihat mangkok dan samurai itu. Kemudian, saya seperti tersadar dari lamunan dan saya jadi ingat bahwa hari itu hari Jumat dan tidak ada kapal penumpang dari Pulau Sedanau ke Ranai.

Jantung saya berdegup kencang, bulu kuduk saya merinding. Langsung saya berlari ke luar kedai untuk mengejar orang tersebut, tetapi saya tidak dapat melihatnya di sekitar pelabuhan. Saya sempat meminta beberapa orang yang saya kenal untuk mencari orang itu. Namun, hingga menjelang salat Jumat, mereka tidak menemukan jejaknya.

Saya juga mengecek apa ada kapal yang berangkat ke Ranai, ternyata tidak ada. Yang membuat saya curiga juga adalah sewaktu saya tanya alamatnya di Ranai dan nomor HP yang bisa dihubungi agar saya gampang mengembalikan barang yang dia titipkan tersebut, dia hanya menggeleng.

Akhirnya, saya mencoba berpikir rasional dan menenangkan perasaan saya. Dalam hati saya meyakinkan diri saya bahwa ini mungkin sudah rejeki yang dititipkan kepada saya. Kedua barang tersebut saya bawa pulang. Nah, setelah barang itu saya simpan di rumah, entah kebetulan atau bagaimana, saya mengalami beberapa hal tidak masuk akal. Misalnya, kejadian pada suatu malam setelah selesai salat Isya di masjid. Ketika saya kembali ke rumah, sudah menjadi kebiasaan saya kain dan baju koko hanya ditaruh begitu saja di kursi tanpa dilipat. Maksudnya agar saya mudah mengenakannya lagi pada waktu salat berikutnya.

Namun, kejadian yang saya alami waktu itu sungguh tidak pernah saya bayangkan. Saat mau salat Subuh, kain sarung dan baju koko saya sudah berada di atas meja dan sudah terlipat dengan rapih. Saya tanya ke istri saya; dia mengaku tidak merapikan sarung dan baju koko saya malam itu.

Saya ingat malam itu juga saya bermimpi didatangi dua orang. Mereka mendatangi saya dengan senyum ramah dan bersahabat. Dalam mimpi saya, kedua orang itu menjelaskan bahwa mangkok yang ada di rumah saya itu adalah mangkok “bala seribu”. Salah satu khasiatnya bisa dicoba. Kalau ada bayi atau anak balita yang cengeng atau rewel dan sering menangis di malam hari, taruh saja air di

mangkok itu, lalu beri minum anak itu. Setelah itu dia tidak akan rewel lagi. Kalau samurainya menurut kedua orang itu berfungsi untuk jaga rumah.

Mereka juga *bilang*, usia pedang samurai dan mangkok ini sudah turun-temurun dari delapan generasi yang lalu. Kalau ditaksir, mungkin sudah berumur 300 atau 400 tahun. Menurut mereka, orang yang mendatangi saya itu adalah manusia nyata yang menjadi perantara agar kedua benda itu bisa sampai di tangan saya. Para leluhur pemilik benda itu akan meminta si perantara itu agar menyerahkan barangnya hanya kepada orang yang mereka kehendaki.

Zaharudin Sering Bermimpi *Didatangi Perempuan sambil Menyisir Rambut*

Pak Zaharudin, pemilik Museum Sri Serindit juga punya pengalaman terkait keberadaan orang Bedung. Inilah penuturannya yang sempat saya rekam ketika saya mendatangnya di Museum. “Sebetulnya orang bunian itu bisa dirasakan keberadaannya, tetapi kalau sengaja dicari sulit untuk bertemu. Namun, saya pribadi yakin mereka memang ada. Saya merasakan keberadaan mereka, bahkan saya sering melihat mereka dalam mimpi.” Demikian Pak Zahar membuka pembicaraan soal manusia gaib tersebut.

Pak Zahar memulai, “Pernah beredar cerita orang sini bahwa setiap bulan itu ada warga Ranai, yang menikah dengan orang Bedung. Salah satu yang saya kenal adalah Pak Amran. Nah, saya pernah bermimpi ketemu seorang perempuan dari Gunung Bedung dan dia mengaku kalau dia

mantan istrinya Pak Amran. Saya masih ingat, dalam mimpi saya itu lengkap dengan adegan, perempuan itu berbicara pada saya sambil menyisir rambutnya. Saya yakin mimpi itu adalah keterangan kepada saya. Banyak juga teman dan saudara saya mengaku pernah bermimpi bertemu orang Bedung.”

“Saya juga punya pengalaman nyata, menjumpai hal janggal terjadi langsung di hadapan saya. Pada bulan November tahun 2007, saya dan seorang teman pergi ke Pelabuhan Selat Lampa. Sambil menunggu kapal, kami mengobrol di depan pintu masuk pelabuhan. Karena keseruan kami berbicara, kadang kami kurang memperhatikan kendaraan yang lalu-lalang di depan kami,” lanjut Pak Zahar.

“Kalau dihitung, mungkin ada tiga sampai empat jam kami berbincang di tempat itu. Kira-kira pada pukul 11 malam, saya seperti tersadar bahwa dari sejak awal kami mengobrol di situ, jalanan itu ramai dengan iring-iringan kendaraan yang sebagian besar mobil sedan mewah. Saya mengatakan hal itu ke teman saya, ternyata dia juga memperhatikan. Memang kalau mau dipikir, itu mobil mewah milik siapa dan dalam rangka apa dibawa ke pelabuhan Selat Lampa. Setahu kami, waktu itu tidak ada acara yang menghadirkan pejabat atau tamu negara,” cerita Pak Zahar.

Pak Zahar melanjutkan ceritanya, “Kemudian sekitar tahun 2010 saya membuka usaha tempat wisata rakyat di Desa Ceruk. Pada satu malam saya bermimpi didatangi seseorang sambil menyisir rambutnya. Dia berbicara kepada saya soal sarang burung walet. Katanya

sarang burung walet di Ceruk ini sangat banyak, tetapi sering dicuri dan dijual ke Singapura. Saya pernah bertanya kepada warga sekitar tempat wisata dan menurut mereka, sarang burung walet saat ini sudah jarang dijumpai. Namun, menurut orang yang mendatangi saya dalam mimpi itu, bahwa sarang burung walet dan juga kayu gaharu itu masih banyak dan tidak hilang, hanya saja disembunyikan oleh orang Bedung karena perilaku manusia yang serakah dan tidak terkontrol untuk mengambil kekayaan hutan.”

“Jadi cerita soal orang Bedung ini, menurut saya adalah sebuah kearifan lokal yang harus dilestarikan. Nilai positifnya banyak. Selain memang di sini mayoritas beragam Islam yang dalam salah satu rukun Iman adalah percaya pada yang gaib. Untuk alam nyata pun sangat bermanfaat, yaitu warga masyarakat menjadi peduli terhadap kelestarian alam. Warga akan senantiasa menjaga hutan dan tidak sembarangan menebang kayu di lokasi gunung Bedung,” kata Pak Zahar menutup cerita.

Sampailah Kami ke Muara Sengiap

Tekad saya untuk menyusuri kisah Bunian di Natuna membawa saya pada sebuah ekspedisi menantang di muara Sungai Sengiap di kaki Gunung Bedung. Saya tidak ingin catatan waktu mengusik ketertakjuban saya di sini. Justru saya ingin melangkah seperti air Sungai Sengiap yang misterius. Aliran misterius itu mengundang saya ke sana. Medan dan jalan menuju muara Sengiap cukup menantang. Untung si Shiro pemuda yang mengantar saya ke sana cukup mahir menguasai

sepeda motornya. Jalur jalan berpasir, membuat ban sepeda motor menari-nari dan membuat motor yang kami tumpangi berjalan meliuk-liuk, seperti hewan sejenis reptil.

Tantangan pertama kami menuju ke Sungai Sengiap adalah hujan yang menghadang kendaraan sepeda motor 110 cc milik Shiro. Lebih kurang 1 jam kami dipaksa berhenti dan berteduh di sebuah kios di Ranai Darat karena kami tidak melengkapi perjalanan dengan jas hujan. Selain itu juga, ban belakang motor Shiro yang sudah terkikis usia juga rawan tergelincir di aspal jalan yang basah. Akhirnya, perjalanan kami yang sudah dimulai dari pukul 14.00 dengan harapan bisa tiba di muara Sengiap dalam waktu 1 jam, ternyata meleset. Kami tiba di Desa Kelanga hampir pukul 5 sore.

Artinya, kami harus berpacu mencari warga setempat yang bersedia mengantar kami ke muara Sengiap karena untuk sampai ke sana tidaklah mudah dan tidak sembarang orang yang mau mengantar kami ke sana. Keberuntungan kembali menghampiri saya. Kami bertanya di sebuah warung ke mana arah menuju Sungai Sengiap. Kebetulan, di warung itu seorang pemuda yang sedang berbelanja memberi informasi agar kami menemui Pak Anwar, seorang nelayan sekaligus petani yang berkebun di sekitar kaki Gunung Bedung.

Dengan bergegas kami menjumpai Pak Anwar di rumahnya. Tibalah kami di rumah Pak Anwar, Shiro memberi isyarat agar tidak perlu berlama-lama berbincang di rumah Pak Anwar. “Langsung saja, Bang Jamal, kita ajak Pak Anwar ke muara Sengiap.” Alhamdulillah, Pak Anwar bersedia menemani kami ke sana.

Pak Anwar memang tidak mempunyai pengalaman langsung bersentuhan atau melihat orang Bedung, tetapi dia sangat akrab dengan kesaksian dan cerita-cerita langsung dari orang yang pernah mengalami atau melihat langsung kehidupan orang Bedung. Beberapa cerita yang sama saya dapatkan dari orang-orang berbeda. Tentu saja karena cerita-cerita tentang orang bunian ini telah tersebar dan masuk dalam ingatan banyak orang Natuna. Misalnya, cerita tentang saudagar kaya yang membeli sekitar 40 unit mobil di Kota Batam. Ada juga kisah pemilik kapal pesiar dari Natuna yang berkunjung ke Singapura.

Saya percaya cerita tentang orang bunian karena saya sering melihat keadaan yang tidak masuk akal bagi saya, seperti ada sungai yang tertutup dan terbuka. Kadang-kadang seperti ada mobil, tetapi sebetulnya tidak ada. Yang anehnya itu ada ABRI yang datang berlatih dan bertemu dengan orang yang berbintang lima. Dia bertanya ke orang yang melakukan latihan apakah mau latihan atau bertempur. Kalau mau bertempur, biar kami sendiri, Natuna itu kami jamin.

Ada cerita tentang sungai yang kadang-kadang tertutup, kadang-kadang terbuka. Kemarin kami memelihara ikan, tetapi tambak ikan kami sudah mau penuh air. Jadi, kami buka. Berdasarkan cerita orang, tambak tidak boleh dibuka, tetapi kami coba buka daripada kami rugi. Kami minta izin kepada penghuni di sini bahwa kami mau membuka tambak. Jadi, kami cangkul supaya airnya mau turun karena tempat kami memelihara ikan sudah mau tenggelam. Ada cerita kalau di kebun di darat situ sekitar

pukul 7—8 malam, seperti ada orang berdayung dengan perahu.

Dari Sungai Sengiap kami bertemu kolam atau telaga alam. Telaga ini tidak punya hulu atau sungai. Airnya tidak keluar dan berhenti di batas mata air. Orang menamakannya Telaga Sengiap. Yang agak aneh, semua ikan di dalam telaga ini adalah ikan laut. Luas telaganya sekitar 5 hektar. Telaga ini airnya tawar, tetapi ikan laut yang hidup di air tawar itu. Jadi, kalau telaganya jebol, ikannya keluar menemukan air asin sehingga ikan-ikan bisa mati semua. Matinya di muara. Jadi, orang-orang tinggal membawa karung untuk menangkap ikan. Kalau kita mengambil ikan di telaga itu atau memancing di situ, mulut kita harus dijaga dan tidak boleh berbicara kasar.

Di muara Sengiap itu dulunya ada jembatan yang dipercayai sering roboh ketika ada orang bunian yang melintas. Kejadian ini sudah dua kali terjadi sekitar tahun 1990-an.

Menutup cerita tentang orang Bedung ini saya ingin sampaikan bahwa sengaja saya hadirkan penuturan langsung dari beberapa orang yang saya jumpai selama 15 hari saya berada di Natuna agar pembaca merasakan layaknya mendengar langsung orang-orang itu bercerita. Orang bunian dipercaya oleh warga Natuna dan sekitarnya sebagai sekelompok manusia gaib yang berdiam di Gunung Bedung dan sampai hari ini masih berinteraksi dengan masyarakat. Namun, tidak mudah mendeteksi kehadiran mereka.



Kisah Pak Ding Mempertahankan Museum Sri Serindit

Setelah tiga kali bolak-balik dari tempat penginapan, akhirnya saya bisa masuk ke dalam sebuah museum keramik. Sebelumnya saya dan Shirojudin (pemandu saya) datang ke museum tersebut di siang hari tepatnya pada tanggal 2 Mei 2017. Namun, museumnya tutup. Esok harinya kami datang lagi pada pagi hari, tetapi keadaannya masih sama, pintu pagar terkunci. Tiga kali ucapan salam kami tidak mendapat balasan. Kemudian, saya memperhatikan tulisan pada plang yang terpasang di depan pintu museum, ternyata ada nomor teleponnya. Saya pun mencoba menghubungi nomor itu dan tersambung dengan Pak Zaharuddin, yakni pendiri dan pemilik Museum Sri Serindit. Pak Ding (sapaan akrab Pak Zaharuddin) menyarankan kami

datang lagi pada siang hari karena dia sedang berada di luar menemani tamu dari Jakarta. “Pak Jamal balik lagi nanti siang. Nanti ada staf kami yang menunggu,” kata Pak Ding dari seberang telepon.

Kami pun kembali ke penginapan dan datang lagi ke museum yang beralamat di Desa Ranai Darat Kecamatan Bunguran Timur itu. Jaraknya lebih kurang 15 menit perjalanan dengan sepeda motor dari penginapan saya di pusat Kota Ranai. Kami pun disambut oleh staf museum itu seorang perempuan muda yang mengaku baru tiga bulan bekerja di museum itu. Darinya saya mendapat informasi bahwa museum tersebut sering tutup karena biaya operasional dan gaji staf yang tidak terjamin. Hal ini dibenarkan oleh Pak Ding. Menurutnya, saat ini dia berusaha mempertahankan museum tersebut dengan upayanya sendiri menyisihkan uang dari penghasilannya sebagai petani.

Akhirnya, saya pun bisa bertemu dengan Pak Ding setelah kedatangan kami yang ketiga kalinya, yakni pada malam hari setelah Pak Ding selesai menemani tamunya. Kali ini saya ditemani Muttaqin dari Komunitas Muda Natuna (Komuna). Perbincangan kami di teras depan museum itu berlangsung kira-kira dari pukul 20.30 hingga tengah malam. Saya senang sekaligus terharu karena malam itu Pak Ding bersedia menceritakan kepada saya bagaimana perjuangannya merawat dan mempertahankan keberadaan museum itu. Inilah kisah yang dituturkan langsung oleh Pak Ding lewat perbincangan kami selama kira-kira empat jam pada malam itu.

Pria berusia 45 tahun itu, dulunya adalah seorang guru yang memutuskan berhenti sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan berfokus untuk bertani. “Sejak masih di bangku SMP, saya sudah tertarik pada benda-benda antik. Karena memang semasa kami masih kanak-kanak, sangat mudah menemukan barang-barang antik di Bunguran ini, baik di darat maupun di pantai,” kenang Pak Ding.

“Dulu sepulang sekolah, tiap hari saya bekerja sebagai pengumpul pasir dari sungai. Saya memang dididik mandiri oleh orang tua kami. Saya ingat di sebuah hari di tahun 1995, saya sedang mengikuti Pelajaran Sejarah di kelas. Namun, hujan lebat membuat saya tidak konsentrasi pada pelajaran. Saya teringat gundukan pasir yang saya tampung di pinggir sungai, pasti hanyut terseret air hujan. Setiba di rumah, ibu saya menyambut dengan senyum dan mengatakan agar saya jangan sedih dan tetap semangat untuk mengumpulkan lagi pasir di hari-hari esok. Memang setelah saya tiba di tepi sungai, saya lihat pasir saya sudah lenyap. Saya berusaha untuk ikhlas, tetapi tetap saja menjadi pikiran. Pasir yang berhasil saya kumpul itu kira-kira jumlahnya dua atau tiga kubik. Jumlah yang cukup banyak bagi seorang anak SMP.”

“Besoknya hari Jumat, sejak berangkat sekolah hingga pulang ke rumah, saya masih memikirkan kejadian hanyutnya pasir itu. Saya tidak ingin peristiwa itu terulang lagi. Setiba di rumah, saya langsung mandi untuk pergi salat Jumat di masjid. Saya berniat sambil mandi saya ingin melupakan pasir saya yang sudah hanyut itu. Selesai mandi, saya berniat untuk bersantai di halaman rumah sambil menunggu waktu salat tiba. Di saat itu tidak sengaja kaki

saya menginjak onggokan barang-barang keramik yang timbul dari dalam tanah. Tidak butuh tenaga banyak, dengan enteng saya bisa mengambil sebuah keramik. Ternyata, di bawahnya ada setumpukan keramik lagi. Entah mengapa, kali ini barang-barang itu menarik perhatian saya dan saya bisa merasakan keindahannya. Selang beberapa menit setelah saya mengambil barang-barang itu, terdengar kumandang azan salat Jumat.”

“Saat itu saya berpikir inilah gantinya rejeki saya dari pasir yang telah hanyut kemarin. Saya berniat menjual beberapa barang yang saya temukan itu agar punya uang untuk memenuhi kebutuhan saya sehari-hari. Tidak jauh dari rumah kami, ada orang yang suka membeli barang-barang seperti itu. Kemudian barang-barang tersebut dijual lagi kepada pedagang barang antik yang datang dari luar Natuna. Menurut informasi waktu itu, ada yang datang dari Batam, Jakarta, Tanjung Pinang, dan ada yang dari luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, dan beberapa negara tetangga.”

“Sepulang salat Jumat, saya bawa barang-barang itu untuk dijual. Di perjalanan saya teringat, sebenarnya bukan baru kali ini saya melihat barang-barang keramik muncul ke atas permukaan tanah atau pun di sungai tempat saya mengambil pasir. Bahkan, saya sering lihat banyak juga di tempat-tempat sampah. Selama ini, saya cukup sering menjumpai barang-barang tersebut, tetapi saya abaikan. Memang, yang saya temukan kali ini agak banyak. Ada lebih dari sepuluh barang keramik berbentuk alat-alat rumah tangga.”



“Saat itu sudah sempat terpikir oleh saya bahwa benda-benda yang saya temukan itu harus disimpan karena benda-benda itu bukan sekedar barang antik, tetapi sekaligus sebagai benda-benda bersejarah yang punya nilai bagi perjalanan peradaban bangsa ini. Namun, desakan kebutuhan dan realitas hidup kehidupan membuat saya terpaksa menjual sebagian barang antik yang saya temukan.”

“Waktu ibu dan bapak saya memutuskan untuk berpisah, mental saya lumayan terganggu. Konsentrasi untuk terus sekolah sempat goyah karena pikiran saya tiap hari adalah bagaimana mencari uang sendiri. Jadi, setiap menemukan barang antik, langsung saya jual. Waktu itu masih gampang mendapatkan benda-benda tersebut. Bukan hanya

dalam bentuk keramik saja, saya sering mendapatkan benda-benda lain berupa botol serta alat-alat rumah tangga, pertanian, alat musik, yang terbuat dari batu, besi, dan tembaga. Yang dari bahan keramik berbentuk seperti piring, guci, buli-buli, dan lain-lain,” kenang Pak Ding.

“Kalau mengingat masa-masa dulu saya merasa sangat menyesal, sebab banyak barang yang sudah saya jual dan entah di mana barang-barang itu berada saat ini. Waktu itu juga saya belum benar-benar mengerti tentang sejarah dan betapa bernilainya barang-barang itu. Pokoknya setiap saya kesulitan uang, tanpa berpikir panjang, saya pasti menjual benda-benda antik itu,” sesal Pak Ding.

“Seingat saya, jumlah barang yang paling besar yang saya temukan sekaligus itu pada tahun 1985 waktu saya kelas 1 SMP. Saya lihat jumlahnya ratusan barang seperti tersusun rapi di rak piring. Ada ratusan barang di situ, siapapun yang lihat dan ingin mengambil pasti dapat semua. Kebetulan waktu itu, saya yang melihat pertama kali, jadi saya langsung ambil banyak. Lokasinya itu di tebing dekat sungai yang sebelumnya terkena bencana banjir,” kata Pak Ding mengenang.

“Makin hari makin banyak barang yang saya simpan. Kemudian, muncullah keinginan saya untuk berinisiatif membangun sebuah museum. Memang waktu itu saya berada dalam perasaan dilematis. Di satu sisi, saya buta dan tidak memahami seluk-beluk museum. Bahkan, saya belum yakin kalau saya mampu mendirikan. Sementara di sisi lain, godaan untuk menjual benda-benda antik itu sangat besar. Waktu itu satu barang rata-rata dihargai sebesar Rp400.000. Sungguh menggiurkan, sebab koleksi saya

ketika itu mungkin sudah hampir seribuan barang. Artinya, jika dihitung secara cepat, saya berpotensi mendapatkan uang sebesar Rp400.000.000. Sungguh angka dalam bentuk rupiah yang sangat fantastis bagi seorang anak muda waktu itu.”

“Namun, dengan tekad dan idealisme saya tetap bertahan untuk tidak menjual seluruh barang yang telah saya kumpulkan itu. Bahkan, setiap ada rezeki, saya sudah mulai membeli barang yang ditemukan oleh teman dan saudara saya. Tentu dengan harga yang tidak lebih mahal daripada yang ditawarkan oleh pedagang barang antik dari luar Natuna. Mereka berani membayar lebih mahal dan menggiurkan, sebab barang tersebut sudah ada pembelinya. Mereka tinggal menjualnya lagi kepada kolektor dengan harga yang fantastis.”

“Kemudian ketika Kepulauan Natuna ini resmi berdiri sebagai kabupaten baru, saya mendengar ada wacana pemerintah untuk membangun sebuah museum pada tahun 2006. Namun, wacana itu belum terlaksana, bahkan hingga tahun 2017, museum milik pemerintah belum berdiri juga. Pada tahun 2008 saat kegiatan musabaqah tilawatil quran (MTQ) tingkat provinsi yang digelar di Natuna, panitia menyediakan stan untuk pameran. Saya mengambil kesempatan untuk memamerkan koleksi saya. Tujuan saya hanya satu, yakni untuk menunjukkan bahwa Natuna itu kaya. Selain minyak dan gas, Natuna juga memiliki kekayaan sejarah dan budaya berupa benda-benda peninggalan yang sangat mahal nilainya bagi peradaban dunia. Ternyata, pada saat

pameran berlangsung, stan saya termasuk yang paling padat atau ramai didatangi pengunjung.”

“Dari situ, saya semakin bersemangat dan terus memperbanyak koleksi saya. Tekad saya sudah bulat untuk mendirikan museum. Saya mempelajari aturan dan ketentuan hukum yang berlaku. Saya juga mencari pihak-pihak yang bersedia membantu. Namun, saat itu kondisi barang-barang penting itu masih memprihatinkan, hanya saya susun seadanya di rumah saya.”

“Bertepatan dengan ulang tahun saya pada tanggal 23 Agustus 2010, saya menghadap bupati saat itu dan mengundangnya untuk meresmikan Museum Sri Serindit. Kemudian, pada tahun 2011 Pusat Arkeologi Nasional datang ke Natuna untuk mencari data. Begitu melihat potensi yang ada di museum ini, mereka sangat tertarik. Pada tahun 2012 mereka kembali lagi ke Natuna. Kali ini kedatangan mereka selain mencari data, sekaligus untuk membantu saya mengidentifikasi barang-barang ini. Setelah itu, Museum Sri Serindit terus dikenal di level nasional. Saya mulai dilatih oleh petugas dari Pusat Arkeologi Nasional tentang bagaimana mengonservasi serta cara mendaftarkan barang-barang ini. Alhamdulillah, perhatian dan dukungan pemerintah, baik pemerintah daerah maupun Pemerintah Pusat sangat luar biasa.”

“Sebenarnya, jika hitung-hitungan secara finansial, tidak ada keuntungan yang saya dapatkan dari museum ini. Bahkan, untuk membayar honor beberapa orang yang bekerja di sini, saya sering kesulitan. Terkadang hingga tiga bulan, baru bisa saya bayar honor mereka. Namun yang saya pikirkan, jika museum ini saya tutup dan dan benda-

benda ini saya terlantarkan, betapa ruginya. Dan khusus untuk keramik, Natuna ini bisa dibilang adalah negeri sejuta keramik. Dan setahu saya saat ini, Natuna sudah menjadi rujukan di Indonesia bahkan negara-negara tetangga untuk penelitian keramik-keramik kuno. Sebab hampir di semua tempat di Natuna ini bisa ditemukan benda-benda antik ini.”

“Bahkan keramik-keramik tua yang ada di kapal-kapal karam atau pun di dasar laut, sekitar 90% dalam kondisi utuh. Tentu ini sangat mahal nilainya karena posisinya masih pada tempatnya. Ini sangat menunjang untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Yang sangat disayangkan, keberadaan benda-benda kuno itu di darat sudah banyak yang digali dan terbongkar. Informasi yang saya tahu, penggalian benda-benda antik di Natuna, marak terjadi sejak tahun 1970. Dan sampai sekarang, masih banyak orang yang sengaja mencari untuk dijual. Ada yang jual ke museum ini. Kisaran harganya tergantung usianya, jenisnya langka, dan keunikannya.”

“Padahal ada regulasi yang membatasi tindakan kita terkait dengan Undang-Undang Cagar Budaya, yang kesimpulannya bahwa setiap orang dilarang mencari, mengangkat, menggali, tanpa memiliki izin. Harusnya benda-benda bersejarah itu dibiarkan saja dan jangan disentuh, apalagi diambil. Jika kita tidak sengaja menemukan di halaman rumah, di kebun, atau di mana pun, harus dilaporkan kepada pemerintah. Akan tetapi, bagi masyarakat Natuna memang masih sulit menerapkan aturan ini. Ada situasi tertentu yang menjadi alasan, misalnya ketika tidak bisa melaut karena musim ombak

atau musim utara, sementara untuk bertani tidak terbiasa, banyak warga yang alih profesi menjadi pencari barang antik,” kata Pak Ding.

Pak Ding melanjutkan, “untuk mendaftarkan museum ini memang tidak mudah, apalagi dulu saya belum punya pengetahuan sama sekali soal museum dan juga tidak punya dana yang cukup untuk mengurus surat-surat dan kelengkapan administrasi dan untuk memenuhi segala persyaratan. Termasuk bahwa museum itu harus ada tempat yang memadai, harus ada pengurusnya, dan tentu harus ada barang koleksinya. Saya pun membuat yayasan yang berbadan hukum sebagai pemilik museum. Saat itu saya tidak mengerti. Ternyata, ada museum khusus dan museum umum. Museum khusus hanya memiliki satu jenis benda koleksi saja. Sementara itu, museum umum bisa mengumpulkan berbagai jenis koleksi. Dan saya pun memilih untuk mendaftarkan museum ini sebagai museum umum karena di sini tidak hanya ada keramik saja.”

“Nah, dengan status museum umum dan juga menyimpan benda-benda dari zaman prasejarah, yang sangat penting adalah museum ini harus memenuhi standar yang ketat. Harus ada CCTV, pagar, taman, musala, WC, dan harus ada ruang tunggu. Semua fasilitas itu harus saya upayakan sendiri agar museum ini bisa dilegalkan,” kata Pak Ding.

“Verifikasinya cukup dengan mengirimkan dokumen yang lengkap ke pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Dan kami selalu melaporkan kondisi museum dalam pertemuan tahunan yang digelar oleh

direktorat tersebut. Biasanya, kami selalu diundang. Hal-hal yang dilaporkan mencakup jumlah pengunjung dan dari kalangan mana saja yang datang ke museum.”

“Benda yang paling tua di sini sudah diidentifikasi oleh pihak arkeologi. Untuk keramik, ada yang berasal dari abad ke-10 yang diduga berasal dari *Five Dynasty* di Cina. Dari Vietnam, Jepang, dan Eropa juga ada. Dari total keramik yang ada di sini, sekitar 80% sudah diidentifikasi oleh pihak arkeologi. Ada juga benda selain keramik, berupa tembaga, kuningan, sebagian besar tidak ditemukan dari dalam tanah, melainkan sebagai benda pusaka atau warisan yang dipegang turun-temurun oleh orang Bunguran sejak awal abad ke-19. Ada juga kapak dari batu dari abad sebelum Masehi (neolitikum). Ini membuktikan perjalanan peradaban di Kepulauan Natuna ini sudah sangat jauh.”

“Benda-benda bersejarah ini saya dapatkan dari warga. Meskipun tidak gratis, saya sangat bersyukur, sebab mereka sudah berinisiatif untuk membawa barang-barang penting ini dari rumah mereka ke museum. Biasanya mereka jual dengan kisaran harga bervariasi, mulai dari 200 ratus ribu, 500 ratus ribu, hingga satu juta rupiah. Mereka tidak meminta harga fantastis yang bisa mereka dapatkan dari kolektor pribadi atau pemburu barang antik. Mungkin ini dampak positif karena kami sering melakukan sosialisasi di berbagai kesempatan bahwa museum ini memiliki tujuan mulia untuk mencerdaskan masyarakat melalui pengetahuan sejarah. Saya sering mencontohkan diri saya yang semula adalah orang awam, tidak memiliki pengetahuan yang banyak mengenai sejarah. Namun, karena upaya yang saya lakukan, melalui langkah mengumpulkan benda-benda

sejarah, saya perlahan-lahan mulai memperoleh pengetahuan.”

“Untuk benda-benda berbahan keramik, hanya ada sekitar 5% yang diambil dari laut. Sebagian besarnya ditemukan di darat. Sejak mempunyai pengetahuan tentang konservasi cagar budaya, saya mulai mempropagandakan kemana-mana bahwa barang antik di laut itu tidak laku. Tujuan saya agar orang-orang tidak mengambil sembarangan barang-barang di laut. Sebab saya pernah menyaksikan bagaimana tumpukan keramik di sebuah kapal karam dihancurkan dengan sengaja agar bisa diambil benda-benda kecil yang memungkinkan untuk diangkat dari air. Tentu ini perilaku yang sangat merusak dan saya sangat sedih melihat hal ini.”

“Dari apa yang saya baca, Natuna di zaman dulu adalah sebuah kota besar. Dari hasil penelitian para ahli permukiman kota kuno yang melakukan eskapasi, terbukti bahwa di seluruh daratan Kepulauan Natuna dijumpai benda-benda antik hampir merata. Di Pulau Sedanau, Pulau Tiga, Midai, dan Serasan ditemukan barang-barang keramik yang diperkirakan adalah benda-benda perniagaan atau barang-barang dagangan yang biasa dijumpai di pasar-pasar.”

“Pengetahuan ini saya peroleh dari membaca, ikut sosialisasi, dan sebagai pelatihan. Memang saya berupaya sendiri. Jadi, ini bukan bermaksud untuk sombong, tetapi untuk referensi dan motivasi. Alhamdulillah, dukungan keluarga luar biasa. Nantinya juga tidak lama lagi Menteri Koordinator Maritim dengan KKP akan bangun museum juga.”

“Jujur, apa yang saya alami dalam membangun dan mempertahankan Sri Serindit tidaklah mudah. Museum ini pernah saya tutup hampir satu tahun karena tidak mampu menggaji karyawan. Kadang ada siswa dari Bunguran Selatan, dari Batubi, dari Sedanau yang datang berkunjung karena ada tugas dari gurunya, museum tutup. Biasanya pihak sekolah menelepon, saya sedang berada di kebun harus datang membuka museum agar para pengunjung bisa masuk. Kemudian, setelah mereka selesai, saya tutup lagi dan kembali ke kebun. Akan tetapi, kami tetap bersemangat karena moto yang sudah kami cetuskan untuk museum ini: “Negeri Bersejarah Rakyat Bermarwah, Negeri Beradab Rakyat Bermartabat. Negeri Berbudaya Rakyatnya Beragama.”

Apa yang diceritakan oleh Pak Zaharuddin ini sangat penting bagi pengetahuan sejarah dan peradaban dunia. Salah satu contohnya, sajian data tentang karakteristik arkeologi Natuna yang saya temukan di laman www.academia.edu, menyebutkan bahwa penelitian arkeologi yang dilakukan antara tahun 2012–2014 mengandalkan benda-benda yang dikoleksi oleh Museum Sri Serindit. Hal itu terbukti bahwa kegiatan penelitian arkeologi yang serius tersebut merupakan pengembangan dari informasi yang diperoleh dari Museum Sri Serindit. Untuk melacak kembali letak situs-situs tempat penemuan asalnya, selain diperoleh identitas posisi tempat, juga terdapat bukti-bukti arkeologis yang sebagian besar berupa pecahan.

Penemuan-penemuan mengejutkan bisa diperoleh berkat dukungan data dan informasi dari museum yang dibangun oleh Pak Ding itu. Masih dari situs academia,

dijelaskan bahwa dari ekskavasi di Situs Sepampang ditemukan sebuah rangka utuh pada kedalaman hanya 40 cm, tanpa bekal kubur, tetapi orientasi kubur tenggara barat laut. Tradisi kubur ini sudah tentu berbeda dengan makam kuno Islam yang berorientasi ke arah utara-selatan, seperti temuan makam dari Pulau Tiga dan Pulau Sedanau. Melalui penelitian ini juga diperoleh petunjuk tentang adanya situs bawah air. Situs yang terletak di Desa Pengadah ini diduga sisa kapal karam. Muatan barang keramik dalam kapal itu menunjukkan bahwa kapal yang karam itu adalah kapal dagang. Dua lokasi sementara ini diinformasikan oleh penduduk, yaitu di perairan Teluk Buton. Temuan dari situs ini disimpan di Museum Buton. Sri Serindit berupa keramik dari berbagai bentuk. Keramik itu berasal dari Cina pada masa Dinasti Yuan abad ke-13 dan ke-14 Masehi dan Dinasti Yuan Ming abad ke-14 dan ke-15 Masehi.

Menutup pembicaraan kami malam itu, saya menyampaikan rasa salut saya kepada Pak Ding dan saya berniat untuk melakukan hal yang sama dengan Pak Ding di tempat saya tinggal saat ini, yaitu di Kabupaten Bolaang-Mongondow Timur, Provinsi Sulawesi Utara. Saya akan memulai dengan pengumpulan data dan melacak informasi tentang benda-benda kuno yang ada di daerah saya tersebut. Semoga niat saya ini direstui oleh Tuhan dan mendapat kelancaran dalam mewujudkannya.

PUISI-PUISI



Natuna Kelak

bahkan ketika mendung
di ujung timur laut
enggan menuntunmu
keluar dari goa kamak
lalu sentuh hempas-hempas ombak
justru di sana
aku lihat tekadmu menyeruak

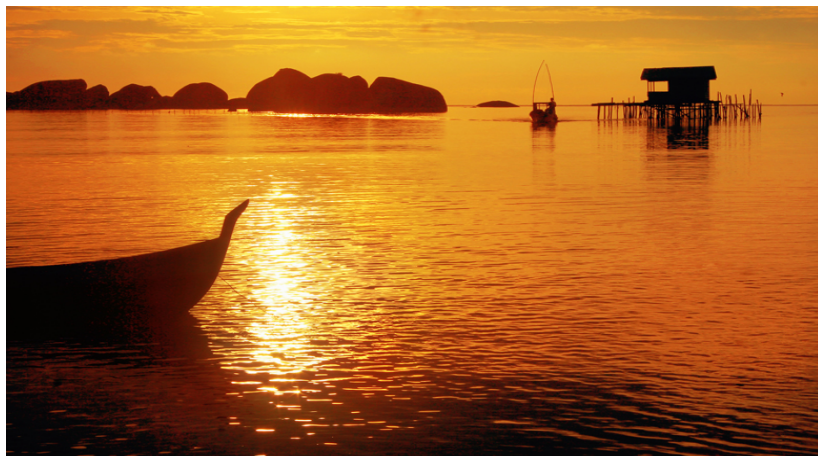
kau ingin mengukir wajah malam
dengan khusyuk
pada bebatu
Tanjung Datuk
suntuk
pada gusar pohon dan rumput
pulau pendek hampir takluk

di sini angin
tak henti membisik
sendu
bahwa kita lupa terlalu
bahwa tak ada mesin pembeku waktu

usai kembara
entah dari mana
kau merasa
dipecundangi gerimis yang sama
kau bertanya benarkah kita
masih memiliki rumah
dan desa
lihatlah selatan
dan utara
kini sekedar kata
kutub hanya metafora
dari ruang fana
dari gemeretak di dada

kelak Natuna jangan pula
menyesali nasibnya menjadi kota
tempat abadi sebutir air mata

12 Mei 2017



Tetaplah Melayung dengan Legukmu Sendiri

biar bisikmu tak
segusar ombak
teriakmu tak
setajam lengking camar
tetaplah melayung dengan legukmu sendiri
sebab kulek dan jungkong
kan kehilangan pelabuhan
tanpa buih-buih kecil

Sedanau, 5 Mei 2017

*untuk bang Junaidi Syamsuddin

Dari Rahim Bunda Tanah Melayu

dari rahim bunda tanah Melayu
ini kularung biduk
penuh sunyi
agar dayung dan peluh ikhlas bersemi
karena badai
dan gelombang adalah kenduri

biar merdeka jiwa
tepis kungkung kuasa
tapi jangan kelahi tak tentu pasal
kelak waktu jadi muara
menjelmalah musim teduh
dari dalam doa

Natuna, 5 Mei 2017

Kicau Serindit Lenyap Kelam

senja hari ini tiba-tiba ingin
kuselip namamu pada bisu kalam
irama diam bebatuan
dan deru kendara sibuk menguyupi
jalan datuk kaya
dengan aroma kelapa bakar

senja kemarin bayang
gunung ranai terbenam
di telaga asin
di pelabuhan terasing
lalu kicau Serindit lenyap kelam
sendiri saksikan bulan bercermin di muara

senja esok kan kugenggam
buih-buih
dengan peluh sendiri
di tepi pulau tujuh
di antara daratan dituju
segera lewat

segala keterpojokan
semu

di bendung buatan
di sudut selat lampa
ketenangan bersemayam
pada daun-daun
terus sembunyi
amarah sendiri

dan biar ranting-ranting mati
di ranggas senyummu
tumbuh kembali
bahkan di belukar pengkhianatan sekalipun

Natuna 9 Mei 2017

Sebuah Almanak Memuai di Alif Stone Park

gemuruh apa lagi bisa
memendungkan keningmu
bahkan ketika awan-awan
merajuk
kau takkan kehilangan
matahari

tersebab cahaya bersarang
pada ceruk-ceruk
ingatan tentang kerlip bintang
memandu laju biduk
pulang ke tepi angan-angan

di senyap samudra imaji
meski laut menahan senyumnya, kau
takkan kehabisan
debur ombak
hingga lembar terakhir

sebuah almanak
memuai segenap kisah

di sisa jejak dan segenap risau
nelayan Bunguran
takkan pulang
sebelum usai
menjaring
bulir-bulir keikhlasan
pada siluet ibu mengandung
dari punggung Pulau Senua

di Alif Stone Park
telah kularung segala muram
agar puncak gunung ranai tetap merinai

Natuna, 29 April 2017



Ajari Aku Menari Zapin

ini zaman telah menjauh dari abad tiga belas
namun senyummu masih
beraroma parsi
memagut matakku dengan ayun lengan
dan langkah mengiramakan sebetuk harap

bila sedia kau ajari aku menari Zapin
meski damai
dawai gambus
hampir putus
dan riuh ketukan marwas
bisa saja terampas

biar kudekap kompang itu
sebelah tangan
sebelah lagi untuk membunyikan pagi

dengan rentak biasa
hingga kau meminta rentak kencet
sebagai jeda segala risaumu

perangkap wangimu tak terhindarkan, selalu
mendesiskan angan
dadaku penuh deru
sedang angin tak henti
kerlipkan kerudungmu
andai bisa kuselip mimpi di situ

tinggal hatiku
leluasa menggambar kenangan
pada sudut alis dan lesung pipimu
lalu esok kita buat lagi
rentak sepuluh
untuk memulai
menulis kisah baru

Natuna, 5 Mei 2017

Apa Tertinggal di Batu Kasah

dari seberang pulau kemudi
barangkali harap tinggal
sepelempar ucapan
namun kau gemar menahan

asin gelombang. bicaralah
ini tanah melayu. aku tahu
tak mudah. sendiri dayung dikayuh

angkuh ombak. menepilah
kail tersangkut. tidak hanya pada rindu
biar langgam laut terus gemuruh
biar hanyut segenap ragu

pokok-pokok teruslah menaung
kulek dan jungkong kawani mendung
riang di keningmu jangan sampai terkurung
meski rasa masih sengaja kau apung

dari apa tertinggal di batu kasah
sungguh aku hanya ingin mendengar
apa rumahmu punya pintu terpalang
apa kuncinya belum kau buang
apa sampai aku pulang
kau sempat mencipta peluang

Natuna, 28 April 2017

*batu kasah: lokasi wisata di Kab. Natuna,
di depannya ada Pulau Kemudi

Penagi Dalam Kenang Lim Pho Eng

aku datang menjinjing pandora pembeku waktu
sebelum langit utara
memerah senja basah
ziarahi jejak gemilang kota kecil ini
meski ramai pelayaran
sudah lewat berapa abad

Lim Pho Eng tak pernah membuang ingatannya
tentang sengal napas
dan kucur peluh
membercaki tiap sudut dan buritan
kapal-kapal Singapura
untung di zaman dolar semua gampang dan murah

usia lima belas Lim Pho Eng muda cekatan
tak risau urusan makan pasti makan
tak gentar pada terik pula gerimis menekan
tak soal jadi buruh panggul pelabuhan
segenap hasrat tak apa terus dibawa menahan

kami bangun klenteng dan surau berdamping
kami raya Idul Fitri dan Imlek semua penting
kami topang dermaga ini agar tak miring
kami bisa dan biasa bersama makan sepiring
kami bersenandung saling iring

sekarang delapan puluh dua
almanak luruh dalam gurat
dan kerut sekujur badan

sisanya napas mungkin segera jumpa
sengal berikutnya
dalam doa Lim Pho Eng
seluruh musim pasti berbunga
mendung disapu gerimis, seketika
cakrawala berpesta cahaya warna

Natuna, 14 Mei 2017

*Penagi: kota pelabuhan tua Natuna, Kepri. Terletak di
Desa Bandar Syah

*Lim Pho Eng adalah salah-satu tokoh penagi

Menepi ke Muara Sengiap

waktu belum terlalu langit
ketika aku tiba
di hampar pasir
jejak dan bayang
dilindas bising detak nadi Kota Ranai

meredam hasrat pencarian terus menderu
ini muara serupa gurun kenangan
terpacak aroma menggelap
terhirup mimpiku siang tadi
syahdan
penghuni gunung bedung kerap melintas
dengan bahtera besar lagi mewah
memang tak kasat mata

memang sengkarut kisah berkesiur
mengembungkan pesan leluhur
agar kita menjaga pantai
agar kita membela nasib pepohon
agar kita menampik ambisi menumpuk

namun dari seberang malam
kerlip bintang mengirim isyarat

terlampau sering kita
abaikan pijar matahari
makin gemar kita
khianati ketulusan pagi
sekarang sejarah
berangsur memburam
seiring temaram
nilai-nilai luhur
mengeram
di malam
lalu benarkah segenap keindahan
tercipta untuk kita yang tak pandai bersyukur
atau kita yang sedang mengaku-ngaku

semoga di ujung kembara
singkat
kan kusesap
nyanyian camar
bukan kabar perkabungan
biduk-biduk kecil kandas
sebelum berlayar

14 Juni 2017

*Sungai Sengiap: terletak di Desa Kelanga Bunguran
Timur.

*penghuni Gunung Bedung adalah orang bunian atau
mahluk gaib yang diyakini keberadaannya oleh sebagian
besar masyarakat Natuna.

Kisah Djadajat Belum Tamat

di sebuah senja seluruh pelayaran
kelak menjumpai tambatan
kapal-kapal penjelajah gelombang pun karam
tinggal jejak bersemayam
dan tercetuslah percakapan pagi bergerimis
di dermaga Sedanau kita mengais
kenangan mengelupas dari alas kapal perintis

karena kelasi memang mesti lalu lalang
pada lambung kehidupan
pun air harapan sejenak perlu disamarkan
dari haluan ke ceruk buritan

Presiden Soekarno telah berwasiat
pesan kearifan termaktub dalam surat
kisah kapal Djadajat hanya satu isyarat
bahwa laut adalah nubuat
jangan dibiarkan sekarat
jangan lengah badai melumat
bahkan sampai ke darat
itulah kenapa geladak harus lengkung
daun dan poros kemudi harus dinaung
agar kedua linggi tetap kokoh dan agung

sebab itu arungi hidupmu bagai syair
"seirama dengan sifat tanah air"
langkah jangan sekedar mengalir
hingga tualang menemu akhir

15 Juni 2017

*KM Djadajat, pernah digunakan Presiden Soekarno
sebagai kapal pemerintahan.
di tahun 1980, saat melintasi perairan Natuna, kapal itu
menabrak karang dan karam di dekat Pulau Sedanau.
Dalam kapal tersimpan surat tulisan tangan Soekarno,
yang ketika kapal tenggelam, surat itu dititipkan kapten
kapal kepada Pak Abdul Muin (warga Sedanau).

Rindu Ranai

segenap kenang
gigil
luruh lembar-lembar almanak
di ceruk sorot matamu

apa lagi dirisaukan
sayap-sayap Serindit
selain rasa
takut terbiar

di seberang hari rumahmu
mendung terbakar
lebam

rindu
membantah
senja bisu
dari Ranai

23 Juni 2017

Di Batu Sindu di Langit Merdu

di batu sindu
 angin
menayamumkan jiwa
 jejak senja tiba
usai menghanyutkan
 segenap sayatan
 pada retak
menit-menit terserak

di batu sindu
 aku memagut
di langit merdu
 kita memungut
 bulir-bulir doa
 kemarin sempat
dititip angin lewat

27 April 2017

Senandung Laut Natuna

di deru angin
gemuruh ombak
di hijau pulau
kutitipkan semua cita
untuk negeri tercinta
Indonesia

Natunaku kau cintaku
di sini batu pohon ikan bernyanyi

Natunaku kau cintaku
di sini batu pohon ikan bernyanyi

Natunaku kau cintaku
di sini batu pohon ikan bernyanyi

2017

*ditulis di Taman Alif Stone sebagai lirik lagu